

**BIMBINGAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN KEBON
JAMBU AL-ISLAMY BABAKAN CIWARINGIN CIREBON**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Nur Utami
1901016046

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Utami

NIM : 1901016046

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Islam Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Mei 2024

Pembimbing,



Dr. Saifuddin, M.Ag.

NIP. 197512032003121002

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMY BABAKAN CIWARINGIN
CIREBON

Oleh:

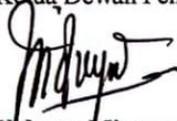
Nur Utami

1901016046

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Juni 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



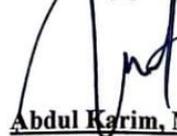
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.SI
NIP. 198203072007102001

Penguji I



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Penguji II



Abdul Karim, M.SI
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 17 Juli 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Utami

NIM : 1901016046

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Nur Utami

NIM: 1901016046

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,,,

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, rahmat, hidayah dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Bimbingan Islam Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon”***. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada kekasih Allah SWT panutan seluruh umat yakni baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah hingga ke zaman Islamiyah seperti saat ini.

Dengan kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, motivasi, serta bimbingan dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, perkenankan penulis untuk mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr Nizar, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Jurusan beserta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan restu dan izin kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak Safrodin, M.Ag., selaku Dosen Wali Studi sekaligus Pembimbing yang telah memberikan bantuan secara moril kepada penulis dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan serta menasihati, memotivasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

5. Nyai Hj. Masriyah Amva, selaku pengasuh pondok pesantren kebon jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon yang telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpin.
6. Kang Syarif Hidayatullah, kang Moh Al-Haidar, dan kang Alfan selaku pengurus pondok dan pengurus divisi BK pondok pesantren kebon jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon yang telah membatu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian karya ilmiah ini, serta santri pondok pesantren kebon jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Orang tua penulis, Alm Bapak Mashudi dan Ibu Eti Sumiati yang sangat saya sayangi, yang tiada hentinya melangitkan do'a baiknya, memberikan dukungan moril dan material, pengorbanan, perhatian, serta curahan kasih sayang yang tak ternilai sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Kakak penulis, Muhammad Rafi yang telah memberikan do'a, dukungan, semangat, nasehat, dan motivasi kepada penulis.
9. Sahabat terbaik saya di perantauan, Agussulistyanaftha, Muinatus Sholihah, Shinta Khilyatu Aulan Nisa, dan Iis Khoerotunnisa yang selalu ada untuk penulis baik suka maupun duka, bersedia membantu penulis tanpa pamrih, menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik, selalu memberikan do'a, semangat serta motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan ini terus berlanjut tidak hanya di dunia tetapi sampai *Jannah-Nya*.
10. Sahabat terbaik saya semasa putih abu-abu, Ummi Kultsum dan Azka Fakhatur Rohmah, yang telah bersedia menjadi sahabat penulis sampai saat ini walaupun saat ini kami terpisah jarak, tetapi terimakasih untuk do'a, semangat dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan dan kesuksesan selalu menyertai kalian.
11. Kakak - kakak terbaik saya di perantauan kak Ayuni, kak Lia, kak Aning, dan Kak Eca yang telah mengajarkan penulis arti kedewasaan, bersedia menjadi penghibur, pendengar, dan pemberi saran yang baik, memberikan banyak

pengalaman, do'a, motivasi, nasehat, serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman mahasiswa BPI angkatan 2019 khususnya kelas BPI B 2019, teman-teman PPL serta teman-teman KKN MMK Kelompok 34 yang selalu memberikan semangat, do'a, motivasi, keceriaan, serta kebahagiaan kepada penulis.
13. Keluarga besar UKM Kordais dan IMMAN (Ikatan Mutakhirin MAN) cabang Semarang yang telah memberikan semangat, dukungan, kesempatan kepada penulis untuk berproses dan memberikan pengalaman serta pembelajaran dalam berorganisasi selama penulis berada di bangku perkuliahan.
14. Semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan, do'a, semangat, motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis sangat bersyukur dengan do'a, motivasi dan dukungan yang telah mereka berikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT serta diterima amal sholehnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin Allahumma Aamiin.

Semarang, 13 Juni 2024

Penulis



Nur Utami

NIM : !901016046

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta nikmat-Nya yang tak terhitung banyaknya. Atas seizin-Nya, yang telah memperkenankan penulis sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Meskipun jauh dari kata sempurna, penulis bersyukur telah mencapai titik ini, yang akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Cinta pertamaku, Bapak Mashudi (alm). Alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir. Terimakasih telah memberikan pelajaran yang bermakna, yang menjadikan penulis lebih dewasa dan lebih kuat dalam menghadapi kehidupan. Semoga Allah melapangkan kubur dan menghadiahkan surga terindah untuk Bapak.
2. Pintu surgaku, Ibuku tercinta Eti Sumiati. Terimakasih telah berjuang dan bekerja keras untuk kedua anaknya. Terimakasih telah menjadi *support system* terbaik, menjadi penguat dan sandaran paling hebat, serta tidak pernah menuntut tetapi lebih memilih untuk mendo'akan. Sehat selalu dan tolong hidup lebih lama lagi. Ibu harus selalu ada di setiap proses perjalanan dan pencapaian hidupku.
3. Kakaku tersayang, Muhammad Rafi. Terimakasih untuk segala do'a, dukungan, bantuan, motivasi, serta nasehat untuk penulis agar terus berjuang.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terimakasih atas segala ilmu, pengalaman yang berharga, kenangan yang indah, serta sebagai langkah awal tercapainya cita-cita.

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu”

(Qs. Al-Baqarah : 45)

ABSTRAK

Nur Utami (1901016046), Bimbingan Islam Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

Penelitian ini didasarkan pada adanya santri yang masih sering melanggar peraturan seperti terlambat datang sholat berjama'ah dan mengaji, kabur dari pondok tanpa izin, merokok, pacaran, dan lain-lain. Oleh karena itu, terdapat adanya divisi Bimbingan Konseling dan pelaksanaan kegiatan bimbingan Islam yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren kebon jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, dan untuk mengetahui hasil terhadap perilaku kedisiplinan santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek penelitian ini adalah ketua Divisi BK dan lima santri yang sering melanggar peraturan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan dianalisis dengan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Pelaksanaan bimbingan Islam bagi santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dilakukan dengan dua jenis bimbingan yakni bimbingan santri umum dan santri khusus bagi santri yang melanggar. Materi yang diberikan di antaranya adalah materi aqidah dengan mengkaji kitab aqidatul awam kemudian membentuk indikator ketaatan terhadap peraturan dan partisipasi dalam proses pembelajaran; materi syari'ah yang berkaitan dengan ibadah mahdah seperti kewajiban shalat, dll kemudian membentuk indikator partisipasi dalam proses pembelajaran; materi akhlak mengkaji kitab ta'lim muta'alim kemudian membentuk indikator peduli terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses pembelajaran, serta patuh menjauhi larangan; materi lain yang diberikan yakni materi kedisiplinan (manajemen waktu) kemudian membentuk indikator ketaatan terhadap peraturan. Keempat materi tersebut disampaikan menggunakan metode nasihat (*mauidhoh hasanah*), teladan (*role model*), pembiasaan (*ta'wid*), dan hukuman. 2) Bimbingan Islam di pondok pesantren kebon Jambu Al-Islamy menghasilkan perubahan yang cukup signifikan terhadap perilaku kedisiplinan santri. Hal ini dapat dilihat dari indikator kedisiplinan menurut teori Rahman yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses pembelajaran, dan kepatuhan menjauhi larangan. Keberhasilan kedisiplinan santri tersebut juga tidak terlepas dengan adanya faktor eksternal yang mencakup keadaan keluarga, lingkungan pesantren dan juga keadaan masyarakat, dan faktor internal mencakup keadaan fisik dan psikis santri.

Kata Kunci: Bimbingan Islam, Kedisiplinan, Santri

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Validitas.....	18
5. Teknik Analisis data	19
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II KERANGKA TEORI.....	22
A. Konsep Bimbingan islam	22
1. Pengertian Bimbingan Islam.....	21
2. Tujuan Bimbingan Islam	25
3. Fungsi Bimbingan Islam.....	26
4. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan Islam.....	27
5. Materi Bimbingan Islam	27

6. Tahapan-Tahapan Bimbingan Islam.....	28
7. Metode Bimbingan Islam.....	29
B. Konsep Kedisiplinan	32
1. Pengertian Disiplin	32
2. Fungsi Kedisiplinan	34
3. Aspek-Aspek Kedisiplinan	35
4. Indikator Kedisiplinan	35
5. Faktor-Faktor Kedisiplinan.....	36
C. Pengertian Santri	38
D. Urgensi Bimbingan Islam Untuk Membentuk Kedisiplinan.....	39
BAB III Gambaran Umum Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy	
Babakan Ciwaringin Cirebon dan Hasil Penelitian	42
A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan	
Ciwaringin Cirebon	42
1. Profil Singkat Pesantren.....	42
2. Visi & Misi Pesantren	43
3. Tujuan Pesantren	44
4. Program Pesantren	44
5. Identitas Pesantren	44
6. Data Jumlah Santri	45
7. Struktur Kepengurusan Pesantren	47
B. Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk Membentuk Kedisiplinan Santri	
Pondok Pesantren Kebon Jambu Al- Ciwaringin Cirebon.....	47
C. Hasil Bimbingan Islam terhadap Perilaku Kedisiplinan Santri di Pondok	
Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon	56
BAB IV Hasil dan Pembahasan.....	64
A. Hasil Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk Membentuk	
Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan	
Ciwaringin Cirebon	64

B. Hasil Analisis Bimbingan Islam terhadap Perilaku Kedisiplinan Santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon	73
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
C. Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, keberadaan pondok pesantren hampir tidak dapat dipisahkan di kalangan umat Islam Indonesia. Keberadaan pesantren menjadi daya tarik tersendiri dalam segala aspeknya, mulai dari materi pelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana, tujuan pendidikan pesantren, kehidupan Kiai dan santri, serta hubungan antar keduanya. Pesantren sebagai lembaga khas Indonesia memiliki unsur-unsur pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Unsur-unsur pesantren sendiri terdiri dari kyai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning. Konsep pesantren yang memiliki lima unsur merupakan temuan awal yang menjadi pedoman dalam mengkonstruksi pemahaman tentang pesantren.¹ Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menuntut pondok pesantren untuk mampu beradaptasi dengan segala perkembangan yang ada. Para santri harus dibekali dengan berbagai kemampuan yang tentunya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan sistem pendidikan klasik yang menjadi ciri khas dari pesantren.²

Pesantren memiliki tujuan yang salah satunya adalah untuk membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat, dan berkhidmat kepada umat (*khadim al-ummah*). Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam usaha mencerdaskan bangsa. Pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, akan tetapi pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga keilmuan, pelatihan, dan pengembangan masyarakat.³ Pesantren

¹ Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama Di Pesantren," Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Vol. 3, No. 1, November 2019, Hal. 129

² Bambang Hermanto, Syahril Syahril, dan Moh. Kurdi, *Pengembangan Keterampilan Wirausaha Bagi Santri Di Pondok Pesantren Modern Al -Ittihad*, Jurnal ABDIRAJA, Vol. 3, No. 2, September 2020, Hal. 1

³ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2, Mei 2018, Hal. 470

merupakan pendidikan tradisional di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Ustadz yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap bagi para santrinya. Santri tersebut berada dalam kompleks yang umumnya dilengkapi dengan fasilitas masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan menyediakan tempat kegiatan keagamaan lainnya.

Bimbingan menjadi hal yang penting dalam membentuk karakter santri. Salah satunya adalah bimbingan yang di dalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan. Secara umum pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandiri dengan memanfaatkan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Berkenaan dengan mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandiri yang dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku ini mencakup tentang kedisiplinan. Penanaman nilai kedisiplinan adalah salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada santri. Dengan menanamkan kedisiplinan, santri akan diarahkan, dilatih, serta dibimbing seperti apa yang diharapkan. Di sinilah peran dari tata tertib di suatu lembaga, mengingat tata tertib dapat dijadikan sebuah pedoman dalam mendidik mental dan kedisiplinan santri dengan tujuan membimbing jasmani dan rohaninya menuju kearah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.⁴

Konteks bimbingan dan konseling Islam dan hubungannya dengan dakwah, dimana bimbingan konseling Islam dapat disebut juga dengan *irsyad* Islam. Diantara metode dakwah yang banyak digunakan dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah metode bimbingan konseling Islam yang merupakan bagian dari metode *irsyad* Islam. *Irsyad* Islam adalah proses

⁴ Halimatus Sa'diyah, *Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri*, Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol. 9, No. 1, Januari-Juli 2023, Hal. 2-3

pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*), kelompok kecil (*irsyad fi'ah qalilah*) supaya dapat keluar dari berbagai macam kesulitan atau masalah untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu kelompok yang *salam, khasanah, thayyibah*, serta mendapat ridho Allah baik di dunia maupun di akhirat. Kegiatan *irsyad* dalam prosenya, terdapat proses pemberian informasi serta bimbingan berupa pengamalan ajaran Islam bagi individu atau kelompok seperti kelompok *ta'lim, taujih, mau'idzhah*, dan *nasihah*. *Irsyad* Islam di Pesantren dapat diberikan melalui konseling individu maupun bimbingan kelompok kecil bagi santri yang dianggap sedang memiliki permasalahan atau sering melanggar peraturan pesantren yang berkaitan dengan kedisiplinannya.

Disiplin merupakan bentuk perasaan patuh dan taat terhadap nilai-nilai atau paksaan yang dipercaya sebagai tanggung jawabnya agar individu maupun kelompok dapat menaati peraturan. Disiplin memiliki manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, seperti bertanggung jawab akan kewajiban, menghargai waktu, dan senantiasa mengikuti peraturan.⁵ Kehidupan santri di pesantren, perilaku disiplin dipraktikkan dalam beberapa kegiatan rutin terjadwal, seperti sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an, membaca kitab, bersih-bersih kamar, dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut diatur dengan jadwal yang telah ditentukan dan sifatnya wajib diikuti oleh semua santri. Dengan demikian, kedisiplinan santri akan timbul, terbentuk, dan menjadi sebuah kebiasaan.

Implementasi kedisiplinan memerlukan peraturan yang legal terkait dengan aktivitas yang menuntut adanya kedisiplinan. Peraturan hakikatnya dibuat untuk ditaati dan bertujuan untuk mengatur perilaku manusia sehingga dapat menjadikan kehidupan lebih baik. Islam sendiri turut mengatur adanya keberadaan perilaku disiplin, seperti dalam penerapan ibadah sholat, belajar, mencari nafkah, dan lain-lain. Di dalam al-Qur'an

⁵ Indri Novionita L, "*Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja*", Jurnal Irsyad, Vol. 7, No. 1, 2019, Hal. 24

juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang petunjuk manusia agar dapat menghargai waktu yang terdapat dalam surat Al-Ashr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالأَحْقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (3)

Yang artinya: Demi Masa (1) sungguh, manusia berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (3)”.

Makna dari ayat tersebut diketahui bahwa manusia harus menggunakan serta memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Apabila manusia dapat mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik (disiplin), maka hidup akan menjadi lebih teratur, terarah, dan teguh dalam berjuang meraih cita-cita, sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup. Pada dasarnya, kedisiplinan yang dijalankan secara teratur dalam kehidupan akan membawa dampak yang signifikan terhadap akhlak dan tingkah laku individu.⁶

Pondok pesantren Kebon Jambu (PKJ) Al-Islamy merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan kedisiplinan terhadap santri-santrinya. Pondok ini terletak di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon yang memiliki lebih dari seribu santri yang mukim. Pesantren tersebut saat ini dipimpin oleh Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva dan Ibu Nyai Hj. Awanillah Amva. Pondok Kebon Jambu (PKJ) Al-Islamy merupakan salah satu pondok pesantren yang masih mempertahankan kebiasaan terdahulu dan disinyalir memiliki keunikan tersendiri berupa, “Pedoman 2 perintah dan 9 Larangan”. Dengan pedoman ini, PKJ berupaya mencetak generasi emas yang siap berjuang demi agama, bangsa, dan Negara Indonesia. Selain mengajarkan ilmu alat, pondok ini juga tetap memprioritaskan penanaman akhlak dalam diri para santri. Selain itu,

⁶ Alif Achada, Fina Faza Rohmah, “mplementasi Kegiatan Sholat Tahajud Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang” Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 16, No. 2 Maret - April 2022, Hal. 610

pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy juga satu-satunya pondok di wilayah pesantren babakan yang memiliki divisi BK.

Kitab adab yang paling awal diajarkan kepada para santri baru, menunjukkan bahwa Pondok Kebon Jambu berusaha mendidik para santri agar pandai memposisikan diri ketika berhadapan dengan pemimpinnya, gurunya, orang yang lebih tua darinya, teman sebayanya, bahkan dengan kepada orang yang lebih muda darinya.⁷

Sebagai salah satu pondok jenis salaf, tidak menjadikan Pondok Kebon Jambu fanatik untuk menolak segala sesuatu yang mutakhir (baru). Akan tetapi, para pengasuh justru mengajarkan agar para santrinya mempunyai pemikiran yang moderat, yaitu terbuka dengan sesuatu yang berbeda dari diri dan lingkungannya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para masyarakat umum bahkan hingga aktivis lintas agama yang merasa penasaran dengan sikap keterbukaan dari Para Masyayikh Pondok Kebon Jambu. Pada prinsipnya, selama tidak menyinggung dan merusak aqidah, maka siapapun akan selalu dihormati dan diterima sebaik mungkin.

Roda kepengurusan Pondok Kebon Jambu yang bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan dari masa ke masa yang mengarah pada perbaikan kualitas pembelajaran Pesantren. Pada perkembangannya pondok pesantren ini berupaya untuk berinovasi serta memperbaiki celah-celah yang dianggap masih menyimpan banyak kekurangan, salah satunya pada program keamanan yang bertugas menta'zir santri yang melanggar kedisiplinan pesantren.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Divisi BK PKJ (Pondok Kebon Jambu) Moh. Al- Haidar (31 Maret 2023) mengatakan bahwa ada beberapa anak yang melakukan pelanggaran secara berulang, seperti kabur dari pondok malam hari, pulang tanpa

⁷ Hasil Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Syarif Hidayatullah, 31 Maret 2023.

⁸ Hasil Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Syarif Hidayatullah, 31 Maret 2023.

izin, merokok, titip absen ngaji, pacaran, dan lain-lain. Ia juga mengatakan bahwa penyebab dari santri yang melakukan pelanggaran tersebut mayoritas disebabkan karena berasal dari keluarga *broken home* dan memiliki keterbatasan ekonomi. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pelarian dan mencari perhatian orang tua supaya mereka dapat lebih peka dan lebih memperhatikannya. Para santri yang melanggar tersebut kemudian diberi ta'ziran atau hukuman oleh pihak keamanan, akan tetapi hukuman tersebut ternyata dianggap masih kurang efektif dan tidak memberikan efek jera. Dari hal tersebut, maka perlu adanya alternatif lain untuk menangani santri yang tidak disiplin yaitu dengan diberi bimbingan Islam, santri yang melanggar diberi bimbingan Islam oleh pengurus pondok BK di pondok tersebut, yang mana bimbingan Islam ini dilakukan agar santri yang tidak disiplin tidak hanya diberi hukuman secara fisik oleh pihak keamanan tetapi juga diberikan bimbingan ruhaniyah atau bathiniyah dengan bimbingan Islam sebagai upaya untuk membentuk kedisiplinan santri.⁹

Pentingnya penelitian ini mengenai bimbingan Islam muncul karena didasari adanya masalah kedisiplinan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren kebon Jambu (PKJ) yang terlihat dalam kesehariannya. Landasan bimbingan Islam pada dasarnya ingin menetapkan santri sebagai makhluk Allah dengan segenap kemuliannya. Sehingga pelaksanaan bimbingan Islam yang dilaksanakan di PKJ ini tidak hanya bertujuan supaya santri dapat mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren tersebut akan tetapi santri juga dilatih supaya memiliki kedisiplinan yang baik dengan cara mematuhi dan menjalankan peraturan yang telah ditetapkan dengan sebaik-baiknya. Bimbingan Islam juga diperlukan karena dapat membantu mendorong serta memperkuat kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bagi kehidupan santri di masa kini maupun di masa yang akan datang. Dengan adanya bimbingan Islam ini diharapkan

⁹ Hasil Wawancara dengan ketua BK pondok pesantren Moh. Alhaidar, 31 Maret 2023.

dapat membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

Berangkat dari masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Islam Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana hasil bimbingan Islam terhadap perilaku kedisiplinan santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan Islam terhadap perilaku kedisiplinan santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Bab akan Ciwaringin Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam dan umumnya.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan mutu kedisiplinan pesantren, dan untuk meningkatkan kualitas bagi kalangan santri, pelajar, mahasiswa, dan akademisi lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian lain, maka disini penulis mengemukakan beberapa karya penelitian yang telah dibuat peneliti lain. Penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Viona Rosalena (2022) dengan judul skripsi “*Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan 11 orang informan merupakan guru pembimbing merupakan guru yang membimbing anakanak dalam melakukan penanaman perilaku keagamaan dan kepala Panti informan pendamping merupakan anak tunagrahita dan tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman perilaku keagamaan pada anak tunagrahita dan tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu, memiliki bimbingan perilaku ibadah sholat, membaca Al-Quran dan bimbingan akhlak terhadap guru dan teman. Adapun faktor pendukung dalam memberikan bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada anak tunagrahita dan tunanetra yaitu dukungan dari pihak panti, motivasi support dari pembimbing, respon yang baik dari anak tunagrahita dan tunanetra, dan ketersediaan sarana prasarana pendukung bimbingan. Faktor penghambat yaitu Keterbatasan tenaga pembimbing terutama bagi tunagrahita, lemahnya daya tangkap anak tunagrahita, dan keterbatasannya Al-Quran Braille.¹⁰

¹⁰ Viona Rosalena, *Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu*, (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno , 2022).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan berfokus pada bimbingan Islam. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian tersebut subjeknya adalah anak berkebutuhan khusus sedangkan penulis adalah santri, kemudian penelitian tersebut fokus permasalahannya yaitu pada perilaku keagamaan anak berkebutuhan khusus sedangkan penulis yaitu kedisiplinan santri.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Malia Mazida (2023) dengan judul “*Bimbingan Islam Melalui Kitab Ayyuha Al-Walad Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Remaja Majelis Taklim Muftadiul Hidayah Tegal*”. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan jenisnya berupa penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta referensi dari berbagai literatur bacaan seperti buku, jurnal ataupun lembaga yang terikat dengan majelis taklim. Bimbingan Islam di Majelis Taklim Muftadiul Hidayah Tegal berupa Pengajian Kitab Ayyuha al-Walad. Agar dapat membentuk, memperbaiki dan menerapkan perilaku akhlakul karimah remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Bimbingan Islam melalui Kitab Ayyuha al-Walad untuk membentuk akhlakul karimah remaja Majelis Taklim Muftadiul Hidayah Tegal yakni mampu membentuk akhlakul karimah mahmudah remaja, melalui dengan interaksi sosial penyesuaian diri remaja terhadap lingkungan dan mulai membentuk pembiasaan yang baik sesuai dengan pengamalan kitab Ayyuha al-Walad serta mampu mengaplikasikan nilai dan norma yang ada dalam kitab Ayyuha al-Walad pada kehidupan sehari-harinya. Selain itu, mampu memahami ajaran agama Islam dengan baik. Bimbingan Islam dilaksanakan pada setiap malam ahad pukul 18.30-21.00 WIB. Mulai dari kegiatan mengaji Al-Qur’an, Pembukaan MC sampai pada Bimbingan Islam dengan metode secara langsung atau ceramah. Dalam menyampaikan suatu Bimbingan Islam masih menggunakan metode

sederhana yakni secara langsung seperti ceramah dan Diskusi. Namun tidak menjadi penghalang bagi Pimpinan Majelis Taklim dalam menyampaikannya. Oleh karena itu, Majelis Taklim Mubtadiul Hidayah Tegal dapat membentuk akhlakul karimah remaja melalui Kitab Ayyuha al-Walad dengan menggunakan metode yang masih sederhana dan mampu mengkondisikan akhlakul karimah remaja dengan baik.¹¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan bimbingan Islam. Perbedaannya terletak pada jenis pendekatan, permasalahan, dan objeknya.

Ketiga, Penelitian dilakukan oleh Aji Saputro (2020) dengan judul skripsi “*Penerapan Sistem Ta’zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*”. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Penelitian ini membahas tentang prosedur Penerapan ta’zir bagi santri yang tidak taat terhadap tata tertib adalah melalui pembinaan PJ kamar, Bidang Kesantrian, Lurah Pondok Pesantren dan yang terakhir adalah disowankan kepada Kyai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem ta’zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung sudah baik dan sesuai prosedur yang ditetapkan. Cara yang dilakukan oleh pengurus untuk mendisiplinkan santri yaitu dengan menempatkan PJ kamar yang bertanggungjawab penuh di kamar santri guna melakukan pengawasan, pembinaan dan evaluasi terhadap perkembangan kedisiplinan santri, agar kegiatan dan proses belajar mengajar tetap kondusif dan dapat tercapainya visi, misi dan tujuan

¹¹ Malia Mazida, *Bimbingan Islam Melalui Kitab Ayyuha Al-Walad Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Remaja Majelis Taklim Mubtadiul Hidayah Tegal*, (Pekalongan: UIN KH Abdurrahman Wahid, 2023).

pondok pesantren.¹² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metodenya, serta sama-sama membahas mengenai kedisiplinan santri. Yang menjadi perbedaannya adalah terletak pada cara meningkatkan kedisiplinan santri jika penelitian ini menggunakan sistem ta'zir berbeda dengan penulis yang menggunakan Bimbingan Islam.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Siti Khoiria (2018) dengan judul “*Sistem Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad'iyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan*”. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode interview, metode observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dan sifat penelitian ini deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem Pengawasan Di Pondok Pesantren Darul Ad'iyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan yang pertama dilakukan ketua kamar terlebih dahulu, apabila ada santri yang melakukan kesalahan maka ketua kamar melaporkan ke penanggung jawab kamar, apabila masalah dari penanggung jawab kamar tidak bisa diselesaikan maka ditindak lanjuti kebidang kesantrian/keamanan, selanjutnya dari bidang keamanan belum juga bisa menyelesaikan maka ke lurah pondok pesantren, apabila masalah tersebut sudah tidak bisa diselesaikan juga dan sudah sulit diatasi maka ditindak lanjuti melapor ke pimpinan pondok pesantren. Selain melakukan sistem pengawasan pengurus pondok pesantren juga menerapkan kedisiplinan yaitu harus lebih menerapkan untuk diri sendiri terlebih dahulu, setelah itu, baru kita menerapkan untuk orang lain, dan juga memberikan sebuah reward terhadap santri yang baik dan apabila santri yang tidak baik maka akan

¹² Aji Saputro, *Penerapan Sistem Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2020).

diberikan hukuman.¹³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada metode dan jenis penelitian, dimana sama-sama menggunakan metode *interview*, observasi, dan dokumentasi juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, kemudian sama-sama membahas mengenai kedisiplinan santri. Perbedaannya adalah terletak pada sistem penyelesaian masalahnya. Jika penelitian tersebut menggunakan sistem pengawasan sedangkan penulis menggunakan Bimbingan Islam.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Nur Ikha Wijayanto (2021) dengan judul “*Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi. Data di peroleh dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis data dengan tahapan data reduction, data display dan verification data/ conclusion drawing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi kepercayaan diri penyintas HIV/AIDS di PKBI Kota Semarang yaitu tidak menerima diri dan putus asa atas penyakitnya, tidak dapat menerima bahwa dirinya terkena HIV dan lebih memilih mati daripada menjalani hidup dengan penyakit yang hingga sekarang belum bisa disembuhkan, selain itu penyintas HIV/AIDS tidak memiliki kepercayaan diri dalam kehidupan bermasyarakat karena merasa hina, dikucilkan dan lainnya. 2) Pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyintas HIV/AIDS di PKBI Kota Semarang memfokuskan dalam tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan pembimbing dengan melakukan persiapan untuk membantu mempermudah dalam melakukan

¹³ Siti Khoiria, *Sistem Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad'iyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018).

bimbingan Islam.¹⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada perolehan dan analisis datanya serta sama-sama berfokus pada bimbingan Islam, sedangkan perbedaannya adalah terletak jenis penelitian dimana penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta objek dan kasusnya.

Keenam, penelitian dilakukan oleh Siti Farida (2019) dengan judul “*Bimbingan Islam Terhadap Mualaf Oleh Dewan Dakwah di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*”. Melalui penelitian ini penulis bermaksud mendeskripsikan bagaimana metode bimbingan Islam yang dilakukan Dewan Dakwah pada mualaf. Mualaf disini merupakan warga binaan Dewan Dakwah yang aktif mengikuti pembinaan pada tahun 2018 sampai tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif kemudian disimpulkan menggunakan metode berfikir deduktif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 106 orang, yang terdiri dari pengurus Dewan Dakwah sebanyak 67 orang dan mualaf 39 orang. Sampel yang diambil berjumlah 13 orang, yaitu 3 adalah pengurus Dewan Dakwah yang memberikan bimbingan Islam dan 10 orang mualaf warga binaan Dewan Dakwah yang aktif mengikuti Bimbingan Islam. Hasil dari penelitian menunjukkan metode bimbingan Islam yang dilakukan oleh Dewan Dakwah terhadap mualaf menggunakan metode langsung yaitu pembimbing dan mualaf secara langsung bertatap muka dan berdialog dengan menerapkan fungsi kelompok, metode keteladanan melalui contoh dalam perilaku dan praktik dalam ibadah dan muamalah, dan metode penyadaran menggunakan kata-kata motivasi dan

¹⁴ Nur Ikha Wijayanto, *Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2021).

juga kisah-kisah dalam Al-Qur'an.¹⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama berfokus pada bimbingan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada kesimpulan pengumpulan data, serta objek dan kasus atau permasalahannya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk mendapatkan pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang konsisten dan terpercaya.¹⁶ Dalam metode penelitian ini didapatkan mengenai: (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (2), Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik Validitas dan (5) Teknik Analisis Data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, serta menguraikan objek yang diteliti secara sistematis, akurat, fakta, serta karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.¹⁷

Metode ini juga dapat diartikan dan digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi fakta, data, atau objek material yang berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.¹⁸

Penelitian kualitatif deskriptif disini adalah dengan menggunakan metode atau pendekatan fenomenologi. Dimana pendekatan fenomenologi merupakan pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan

¹⁵ Siti Farida, *Bimbingan Islam Terhadap Muallaf Oleh Dewan Dakwah di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019).

¹⁶ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). hal. 10.

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hal. 7.

¹⁸ Ayu Faiza Alghifahmy, *Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Mahasiswa*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 2 November 2019, hal. 31.

mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti berfokus pada eksplorasi secara mendalam terhadap pengalaman individu dan ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh para santri yang tinggal di pesantren ketika melanggar peraturan melalui studi fenomenologi ini.

Secara harfiah, fenomenologi merupakan studi yang mempelajari fenomena, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.¹⁹

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma serta keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam sehingga inti fenomena yang diteliti dapat difahami. Pemahaman yang mendalam yang diperoleh yaitu berupa masalah-masalah individu dengan menafsirkan bagaimana subjek tersebut mendapatkan makna dari lingkungannya serta bagaimana makna tersebut dapat mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif

¹⁹ Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hal. 22.

²⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal.66.

fenomenologi sebagaimana hasil yang diperoleh juga nantinya akan menggambarkan dan memaparkan uraian-uraian kualitatif sebagai upaya untuk mencari jawaban dari permasalahan kedisiplinan santri di PKJ Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal suatu data tersebut diperoleh sesuai tujuan penelitiannya. Sumber data dapat juga diartikan dengan benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, serta bertanya tentang data.²¹ Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul pertama.²² Sumber data primer merupakan sumber data utama yang menunjukkan pada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian yang diperoleh langsung dari informan, narasumber, dan objek yang akan diteliti. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus Divisi BK dan santri PKJ Al- Islamy.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, bersifat menjadi pendukung dan pelengkap sumber data primer.²³ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh langsung dari buku, jurnal, maupun dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti serta dapat juga untuk memperkaya data primer.

²¹ Evanirosa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 84.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), cet. 21, hal. 15.

²³ Nuning Indah Pratiwi, “*Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*: Vol. 1, No. 1, Agustus 2017, hal. 212.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, dan mencatat hasil temuan di tempat penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu observasi pasif (*passive participation*), dimana observasi dilakukan dengan mendatangi tempat yang akan diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Penulis melakukan pengamatan kepada santri tentang pelaksanaan bimbingan Islam yang ada di pondok tersebut, guna memperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan Islam dan kedisiplinan santri di PKJ Al-Islamy.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan, penjelasan, pendapat, fakta, serta bukti suatu permasalahan, wawancara dilakukan untuk melengkapi, mengetahui serta memperoleh data lebih tepat dan akurat.²⁵

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang akan dijadikan acuan pada saat wawancara berlangsung. Selain itu juga, peneliti menggunakan *tape recorder* untuk merekam hasil yang diperlukan serta mencatat informasi yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada santri-santri yang berusia 15-18 tahun serta sering melanggar peraturan pondok seperti: telat berjama'ah, pacaran, titip absen ngaji, keluar malam hari, dan lain-lain. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada ketua Divisi BK PKJ Al-Islamy.

²⁴ Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: QUADRANT, 2020), hal. 150.

²⁵ Erwan Juhara, dkk, *Cendekia Berbahasa*, (Jakarta: Satria Purna Inves, 2005), hal. 97.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya. Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap dari observasi dan wawancara. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian.²⁶

Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya profil pondok, data anak-anak yang mendapatkan bimbingan, serta beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Validitas

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu pada saat melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data-data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh yaitu dilakukan pada beberapa pengurus dan beberapa santri. Data yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan dua sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 326

wawancara, observasi, serta dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.²⁷

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat difahami dengan mudah, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang dinalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif yang dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman yang berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu:

a. *Reduction* Data (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hal. 274.

segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Display Data* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁸

c. *Conclusion Drawing* (merangkum data)

Conclusion Drawing merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data serta bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel.²⁹ Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hal. 247-249

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta: 2014), hal. 99.

peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian, bagian awal utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan pada bagian utama penelitian terdiri dari lima bab yang di klasifikasi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, menjelaskan tentang apa saja landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari definisi bimbingan islam, tujuan bimbingan Islam, fungsi bimbingan Islam, bentuk layanan bimbingan Islam, materi bimbingan Islam, tahapan-tahapan bimbingan Islam, metode bimbingan Islam, definisi kedisiplinan, fungsi kedisiplin, indikator disiplin, aspek-aspek disiplin, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, pengertian santri dan urgensi bimbingan Islam untuk membentuk kedisiplinan.

BAB III Bab ini menyajikan data meliputi tiga sub bab yaitu tentang gambaran umum pondok pesantren kebon jambu Al-Islamy yang meliputi profil pondok, visi & misi, tujuan, program, identitas, data jumlah santri, serta struktur kepengurusan pesantren. Kemudian membahas mengenai pelaksanaan bimbingan Islam di pondok kebon jambu Al-Islamy hasil dari bimbingan Islam terhadap kedisiplinan santri di pondok kebon jambu Al-Islamy.

BAB VI Analisis hasil penelitian. Analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada pada bab II dan interpretasi sesuai pemikiran peneliti. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis tentang pelaksanaan dan hasil dari bimbingan Islam untuk membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren kebon jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

BAB V Penutup berisi kesimpulan, saran, kesimpulan, kata penutup, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan Islam terdiri atas 2 kata yaitu bimbingan dan Islam. Bimbingan secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” dengan akar kata “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain kepada jalan yang benar.³⁰

Bimbingan secara harfiah merupakan petunjuk untuk mengarahkan dan menuntun orang lain bagi kehidupannya baik di masa sekarang maupun yang akan datang.³¹ Bimbingan ini dapat diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.³² Bimbingan juga merupakan pelayanan pemberian arahan atau bantuan kepada individu melalui sistem bimbingan atau membantu memecahkan suatu masalah dan mengembangkan diri individu.³³

Menurut Prayitno dan Emran Amti mengartikan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, ataupun dewasa yang bertujuan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri serta mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁴ Sedangkan menurut Tohirin bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh

³⁰ Sahrul Tanjung, *Bimbingan Konseling Islami di Pesantren*, (Medan: UMSU Press, 2021), hal. 15

³¹ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1996), hal. 1

³² Agus Riyadi, dkk, *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*, (Jurnal of Advanced Guidance and Counseling), Vol. 2, No. 1, 2016, hal. 16.

³³ Rois Nafi'ul Umam, *Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing A Covid-19 Pandemic*, (Jurnal Advanced Guidance and Counseling), Vol. 2 No.2, hal. 125.

³⁴ Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 94

pembimbing kepada individu agar individu tersebut mampu mencapai kemandirian melalui interaksi dan pemberian nasehat untuk kehidupannya baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.³⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai kemandirianya melalui interaksi dan pemberian nasehat untuk kehidupannya di masa kini dan yang akan datang.

Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni dari kata salima yang berarti selamat, damai, dan sentosa. Dari asal kata tersebut dibentuk kata aslama-yuslimu-Islaman, yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa juga berarti menyerahkan diri, patuh, tunduk, dan taat. Sedangkan secara terminologi, Islam adalah suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Tuhan kepada umat manusia melalui perantara seorang Rasul.³⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang berfungsi sebagai petunjuk serta rahmat bagi seluruh manusia yang diwahyukan kepada para Rasul untuk diajarkan kepada seluruh manusia.

Bimbingan Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits.³⁷ Landasan bimbingan Islam berupa Al-Qur'an dan Hadits, keduanya merupakan sumber dari pedoman

³⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 20

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Memberikan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 91.

³⁷ Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hal. 22.

kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan Hadits dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual dalam bimbingan Islam.³⁸

Menurut Arifin dalam buku yang berjudul "Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam menyatakan bahwa bimbingan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.³⁹

Ainur Rahman Faqih memberikan definisi mengenai bimbingan Islam sebagai suatu upaya yang mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk menjalani kehidupan sesuai ajaran dan tuntutan dari Allah SWT.⁴⁰

Thohari Musnamar mengartikan bimbingan Islam sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengartikan bimbingan Islam sebagai aktivitas memberikan bantuan dan pedoman kepada seseorang dalam hal bagaimana seseorang itu mengembangkan potensi, akal, pikiran, keyakinan, keimanan, serta dapat mengatasi problematika hidup dengan baik dan mandiri yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits.⁴¹ Keberadaan Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasihat (*Al-Mauidzhah*) dan obat atau penawar (*asy-syifa*).⁴² Pelayanan bimbingan Islam ini perlu dioptimalkan melalui pembinaan dan pembiasaan untuk

³⁸ Yuli Nurkhasanah, dkk, *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36. No. 1, 2016, hal. 7.

³⁹ Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 14.

⁴⁰ Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 23.

⁴¹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Deepublisher: Yogyakarta, 2019), hal. 16-17.

⁴² Komarudin, *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: Pustaka Putra, 2008), hal. 91

mewujudkan potensi intelektualnya, kesukarelaan pada diri sendiri dan aspek spiritual manusia.⁴³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan cara membimbing, menuntun dan dilakukan secara sistematis untuk dapat mengembangkan potensi dan fitrahnya sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

2. Tujuan Bimbingan Islam

Tujuan yang akan dicapai melalui bimbingan Islam yaitu agar fitrah yang dianugerahkan Allah kepada individu dapat berkembang serta berfungsi dengan baik. Sehingga dapat menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara perlahan mampu memanifestasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-sehari, yang muncul dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam menjalankan tugas kekhilafahan di bumi, serta ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dalam artian tujuan bimbingan Islam ini adalah meningkatkan iman, islam dan ihsan individu yang dibimbing sehingga menjadi pribadi yang utuh. Dengan itu diharapkan individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁴

Menurut Adz-Dzaky tujuan bimbingan Islam diantaranya yaitu:

- a) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa akan menjadi tenang, tenteram, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan memperoleh pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyyah*).
- b) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekelilingnya.

⁴³ Maryatul Kibtiyah, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2017), hal. 25.

⁴⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 207

- c) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan mengembangkan rasa toleransi yang menjadikan rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian dari-Nya.
- e) Menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai macam persoalan hidup dan dapat memberikan manfaat juga keselamatan bagi lingkungannya di berbagai aspek kehidupan.⁴⁵

3. Fungsi Bimbingan Islam

Fungsi bimbingan Islam dalam melaksanakan bantuan terhadap individu yang memerlukan bantuan memiliki 4 fungsi yaitu; 1) Fungsi preventif, dimana fungsi ini membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi klien. 2) Fungsi kuratif, yakni memberikan bantuan kepada klien dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dialami atau dihadapinya. 3) Fungsi preservatif, yang mana dalam fungsi ini konselor dapat membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang dialami. 4) Fungsi developmental, yakni membantu seseorang memelihara serta dapat mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. ditingkatkan dan tidak dimungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa bimbingan Islam mempunyai fungsi untuk membantu seseorang atau individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak mungkin menjadi sebab masalah bagi dirinya serta bimbingan Islam juga memiliki fungsi yang *komprehensif* (menyeluruh) dalam pembinaan individu kepada arah tujuan yang

⁴⁵ Adz-Dzaky Bakran Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), hal. 220

diharapkan yaitu dapat membentuk individu yang sesuai dengan ketentuan agama.⁴⁶

4. Bentuk-Bentuk layanan Bimbingan Islam

Suatu proses dalam bimbingan antara seorang pembimbing dengan seorang klien, terdapat dua bentuk bimbingan, yaitu:

- a) Layanan bimbingan individual yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka (*face to face*), perorangan dengan seorang pembimbing dalam rangka pembahasan dan penyelesaian masalah pribadi yang dialami oleh klien. Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilakukan secara bersama-sama melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁴⁷ Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok. Pembimbing juga dapat memberikan ketenangan jiwa, inspirasi, serta motivasi bagi individu. Dengan ketenangan yang didapat, individu menjadi lebih sabar dan berperasaan yakin bahwa masalah akan dapat teratasi.⁴⁸

5. Materi Bimbingan Islam

Materi bimbingan agama adalah sebuah isi, bahan atau pesan yang digunakan untuk membimbing dalam rangka mencapai tujuan bimbingan.

⁴⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 37

⁴⁷ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 8.

⁴⁸ Ali Murtadho dan Muhammad Taufik Hilmawan, *Psychological Impact and The Effort of Da'I Handling Victims of Sexual Violence in Adolescents*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 42 No. 1, 2022, hal. 29.

Materi bimbingan agama secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan yaitu: 1) Aqidah; Aqidah merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan kepada para santri yang ada di pesantren. Karena aqidah adalah kepercayaan dan keimanan kepada Allah SWT. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk menjaga keimanan agar tetap teguh bahkan dapat meningkat terus-menerus, 2) Ibadah; Ibadah dalam arti khusus merupakan suatu pengabdian sesuai syari'at Islam baik berupa bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya. Seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.⁴⁹ Diantara ibadah yang telah disebutkan ibadah sholat adalah yang paling dasar dan utama sehingga disebut sebagai tiangnya agama. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk mengetahui kemampuan konseli dalam mengaplikasikan ibadah yang ia pelajari selama ini. Materi ibadah ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan perintah Allah seperti sholat, dzikir, dan do'a sehari-hari. 3) Akhlak; Bimbingan akhlak merupakan pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tingkah lakunya. Bimbingan akhlak ini berkaitan dengan tingkah lakunya sebagai hamba Allah baik terhadap dirinya sendiri, terhadap manusia lain, terhadap binatang, serta terhadap makhluk Allah yang lainnya.⁵⁰

6. Tahapan-Tahapan Bimbingan Islam

Tahap-tahap layanan bimbingan Islam yaitu langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam bimbingan Islam. Berbeda dengan bimbingan pada umumnya, bimbingan Islam merujuk pada tahap bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam bisa dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Meyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah.
- 2) Mendorong dan membantu individu dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar.

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.73

⁵⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Memberikan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 151-152.

- 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam, dan ihsan.⁵¹

Adapun tahapan bimbingan Islam yang harus dilalui oleh pembimbing dan objek bimbingan yaitu:

- 1) Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan perencanaan kegiatan, meliputi materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan serta waktu dan tempat.

- 2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini memakan banyak waktu, proses yang berkepanjangan, sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat dalam kegiatan.

- 3) Tahap Evaluasi atau Tindak Lanjut

Tahap ini merupakan tahap akhir untuk mengetahui atau menilai sejauh mana bimbingan yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap evaluasi atau tindak lanjut dapat dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh atau lama.⁵²

Tahapan dalam bimbingan Islam dapat disimpulkan bahwa adanya perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, begitupun dalam pelaksanaan kegiatan adanya pengamatan yang dilakukan. Kemudian tahapan terakhir yaitu tindak lanjut untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Semua tahapan diatas diperlukan untuk memperlancar selama kegiatan bimbingan Islam.

7. Metode Bimbingan Islam

⁵¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 14.

⁵² Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 98.

Metode bimbingan adalah cara yang digunakan pembimbing dalam menyampaikan isi pesan atau nasehat kepada penerima. Dalam bimbingan Islam keberhasilan ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam Bimbingan Islam diantaranya:

a. Metode *Uswah* (Teladan)

Teladan atau keteladanan yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari dan merupakan suatu yang patut atau pantas ditiru karena memiliki nilai-nilai yang baik, seperti berperilaku sopan dan santun, berpakaian dengan bersih dan rapih, serta berbahasa yang baik dan sebagainya. Manusia teladan yang patut dicontoh dan diteladani ialah Rasulullah SAW yang mana beliau merupakan panutan bagi umat Islam untuk dapat diteladani akhlaknya. Hal ini menggambarkan bahwa jika dalam suatu keluarga yang dapat dijadikan panutan bagi anaknya adalah orang tuanya, begitupun dalam lingkungan pesantren maka yang dijadikan teladan adalah pengasuh atau pengurusnya.⁵³

b. Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara kontinu agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan dapat diartikan juga pengamalan, yang mana yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pribadi seseorang dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan cara mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut yaitu melalui kebiasaan yang baik.⁵⁴ Contoh kebiasaan yang baik yang dapat dilakukan di pesantren yaitu dengan datang tepat waktu pada saat sholat berjama'ah dan ngaji, membuang sampah pada tempatnya, senyum, sapa, dan salam ketika bertemu pengurus, serta terbiasa untuk mentaati peraturan di pesantren dengan baik.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 1999), hal. 131.

⁵⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2013), hal. 166.

c. Metode *Mau'izhah* (Nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang artinya nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Pengaplikasian dari metode ini diantaranya adalah nasehat argument logika, nasehat tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, nasehat tentang amal ibadah dan sebagainya.⁵⁵ Nasihat harus disertai dengan tutur kata yang lembut dan mengandung hikmah kebijaksanaan agar mudah diterima. Dalam uslub dakwah, *mauidzhah* merupakan suatu pernyataan atau penjelasan yang mengandung pelajaran yang baik bagi pendengar atau *mad'u*, yang mendorong mereka untuk berislam atau beriman.⁵⁶

d. Metode Hukuman

Selain *pembalasan* terhadap tingkah laku atau perbuatan santri yang berbentuk hadiah perlu juga adanya hukuman atau sanksi. Hukuman dapat menjadi *remote control* dari perbuatan yang tidak baik. Tujuan adanya hukuman ini yaitu tidak hanya untuk mencegah banyaknya pelanggaran, jadi secara mutlak metode ini diterapkan dalam pembinaan ibadah dan akhlak santri.⁵⁷

Kemudian metode bimbingan Islam menurut Aunur Rahim Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam juga dijelaskan sebagai berikut:

Pertama metode komunikasi langsung (metode langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang akan dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok. Metode individual yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang akan dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi yakni melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

⁵⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167.

⁵⁶ Safroedin, *Uslub Al-Da'wah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 39. No. 1, 2019, hal. 63.

Sedangkan metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan konseli dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik; pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok konseli yang memiliki masalah yang sama. Kedua group teaching, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Kedua, metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massal yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio) dan televisi.⁵⁸

B. Konsep Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan, dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan sebagainya.⁵⁹

Secara istilah kedisiplinan adalah kesadaran adanya kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran yang dimaksud disini adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan yang telah ditentukan serta dapat bertanggung jawab.⁶⁰

⁵⁸ Sani Peradila, *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 2 Desember 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 147-148.

⁵⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 747.

⁶⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar, istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “*Discipline*” yang berarti mengikuti seseorang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Disiplin merupakan bentuk latihan untuk menguatkan, membenarkan, memberi hukuman, mengontrol atau perintah yang diperintahkan, dan suatu sistem aturan kepemimpinan.⁶¹

Menurut Soegeng Prijodarminto mendefinisikan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Kemudian Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh seseorang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar. Disiplin menunjukkan kepatuhan-kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang terdapat pada kata hatinya. Sedangkan Hurlock mendefinisikan disiplin sebagai cara untuk mendidik individu mengembangkan kontrol diri dan arah diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan harapan yang diterima di lingkungan sosialnya sehingga individu tersebut dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan bijaksana. Hal ini berarti apabila pengasuh dan pengurus dapat mengontrol santri dengan baik maka kedisiplinan merupakan proses untuk membantu santri mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.⁶²

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah terbentuknya suatu kondisi melalui proses latihan dan dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat

Group, 2015), hlm. 181.

⁶¹ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hal. 30.

⁶² Eggy Nararya Narendra, dkk, *Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA di Tinjau dari Perilaku Sholat Wajib Lima Waktu*. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2 (2017), 136.

unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban berdasarkan kesadaran hatinya yang dilakukan sebagai sebuah tanggung jawab serta dapat bertindak juga mengambil keputusan dengan bijaksana.

2. Fungsi Kedisiplinan

Terdapat beberapa fungsi disiplin yang dapat bermanfaat bagi seseorang maupun orang-orang disekitarnya. Beberapa fungsi dari disiplin tersebut antara lain: 1) Menata kehidupan bersama; Disiplin mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Hubungan antara satu dan lainnya akan menjadi baik dan lancer apabila terdapat adanya kedisiplinan. 2) Membangun dan Melatih Kepribadian; lingkungan yang berdisiplin baik akan sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Apalagi seorang santri yang sedang tumbuh kepribadiannya. Tentu lingkungan yang baik, tertib, tenang, teratur, tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian santri yang baik dan hal itu perlu dibiasakan serta dilatih. 3) Pemaksaan; disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang telah berlaku di lingkungan itu. 4) Sanksi Hukuman; disiplin sebagai hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam agar seseorang tidak berani berbuat salah. Sanksi hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi santri untuk menaati dan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. 5) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif; Peraturan pesantren yang dibuat dan diimplementasikan dengan baik dapat memberi pengaruh bagi terciptanya lingkungan pesantren yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.⁶³

3. Aspek-Aspek Kedisiplinan

⁶³ Rahmat Putra Yudha, M. Ed Tosel, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), hal. 24-25.

Menurut Prijodarminto, kedisiplinan memiliki tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah: 1) Sikap mental (*mental attitude*, merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, kriteria, norma, serta standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, dan ketaatan akan aturan. Norma dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (kesuksesan). 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.⁶⁴

4. Indikator Kedisiplin

Menurut Rahman indikasi perilaku disiplin yaitu suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan memiliki perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain:

1. Ketaatan Terhadap Peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuan dari hal tersebut yaitu untuk membekali individu dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini misalnya peraturan di pesantren, peraturan mengatakan kepada santri apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sewaktu berada di pesantren. Seperti datang tepat waktu pada saat sholat berjama'ah sesuai dengan waktu yang ditentukan, memakai pakaian sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan di pesantren, dan lain sebagainya.

2. Kepedulian Terhadap Lingkungan

Pembentukan dan pembinaan perilaku disiplin salah satunya ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini yaitu ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar di tempat tersebut, dan dapat menjaga kebersihan lingkungan dimana mereka tinggal. Sarana yang dimaksud

⁶⁴ Deci Nansi dan Fajar Tri Utami, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan*, Psikis: Jurnal Psikologi Islami, Vol. 2, No. 1, Juni 2016, hal. 22.

disini yaitu sarana di pesantren tersebut seperti: masjid/musholla, kamar tidur, kamar mandi, dan lain-lain.

3. Partisipasi dalam Proses Pembelajaran

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam keterlibatannya selama proses pembelajaran atau pengajian di pesantren tersebut. Hal ini dapat berupa absen dan hadir dalam setiap kegiatan dengan tepat waktu, aktif bertanya serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ustadz, mengerjakan dan menghafal tugas-tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu, dan tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan pembelajaran atau pengajian.

4. Kepatuhan Menjauhi Larangan

Pada setiap peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Larangan yang ditetapkan dalam hal ini bertujuan untuk membantu mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa alat elektronik seperti handphone, kamera, serta larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak dapat diterima dengan baik di lingkungan pesantren.⁶⁵

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah salah satu bagian dari struktur kepribadian seseorang. Kedisiplinan terbentuk pada kepribadian seseorang melalui proses yang panjang dan ada faktor yang mempengaruhinya. Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar individu.

Faktor-faktornya yaitu:

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang paling penting sebagai tempat pertama dalam pembinaan dan pembentukan

⁶⁵ Rahman, *Kedisiplinan Dalam Pendidikan*, (Salatiga: Widya Sari, 2011), hal. 25

perilaku. Keluarga juga berpengaruh serta dapat menentukan perkembangan pribadi seseorang di kemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat dalam pembentukan perilaku disiplin. Keluarga yang baik yaitu keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya dengan cara yang baik. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan disiplin diri dari anggota-anggota didalam keluarga.

b. Keadaan Lingkungan Pesantren

Pembinaan dan pendidikan disiplin di pesantren dapat ditentukan oleh keadaan lingkungan pesantren tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini yaitu ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. Sarana yang dimaksud disini antara lain seperti gedung sekolah dengan segala fasilitas perlengkapannya, pendidikan dan pengajaran, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

c. Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari keluarga dan sekolah yang juga turut andil dalam membina dan membentuk kedisiplinan seseorang serta dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

2. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu sebagai berikut:

a. Keadaan Fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat melakukan tugas-tugas yang ada dengan baik dan penuh tanggung jawab. Individu yang sehat secara fisik maupun biologis ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara lancar dan *balance* (seimbang). Dalam keadaan dan situasi semacam ini, kesadaran individu tersebut tidak akan

terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara baik dan bertanggung jawab.

b. Keadaan Psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan yang erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Karena hanya orang-orang yang normal secara psikis ataupun mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionis, perasaan sedih, rendah diri, dan inferior.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat, serta faktor internal yakni keadaan fisik dan psikis seseorang.⁶⁶

C. Pengertian Santri

Istilah pesantren merupakan penggalan kata yang berasal dari istilah santri dengan menggunakan awalan pe- dan akhiran an yang artinya tempat tinggal santri. Senada dengan penuturan itu, John E. menyebut istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Istilah santri itu berasal dari kata “cantrik” yang diartikan sebagai seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru itu pergi dan menetap.⁶⁷

Santri merupakan orang yang sedang belajar agama Islam di pondok pesantren. Santri ada yang disebut santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari kyai juga secara langsung sebagai pengurus pondok

⁶⁶ Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hal. 27-32.

⁶⁷ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 3, 2015, hal 743.

pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Sedangkan santri kalong adalah santri yang pada umumnya berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah selesai belajar di pondok pesantren.⁶⁸

Menurut Nurkholish Majid, secara etimologi kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti “melek huruf”. Menurut Nurkholish Majid, pernyataan tersebut tampaknya didasarkan pada kelas literasi Jawa di mana para santri berusaha mendalami agama melalui buku-buku yang tertulis dalam berbahasa Arab gundul seperti kitab-kitab kuning. Selain itu, Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa dalam bahasa India istilah santri mengandung arti seseorang yang mengetahui kitab suci Hindu, atau sarjana kitab suci Hindu, yang secara umum dapat diartikan sebagai kitab suci, kitab agama, atau kitab ilmu pengetahuan. Perbedaan pandangan tersebut, nampaknya kata santri yang dipahami saat ini lebih dekat dengan arti “cantrik”, yang artinya orang yang mempelajari ilmu agama (Islam) dan mengikuti guru kemana guru pergi itu dan tinggal. Tanpa adanya santri yang mau tinggal dan mengikuti gurunya, mustahil bisa dibangun gubuk atau asrama tempat tinggal santri yang kemudian dinamakan Pondok Pesantren.⁶⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam ilmu agama Islam yang tinggal di sebuah pondok pesantren.

D. Urgensi Bimbingan Islam untuk Membentuk Kedisiplinan

Kebutuhan akan bimbingan merupakan sebuah hal yang universal, tidak terbatas pada masa anak, remaja, maupun dewasa. Bimbingan juga

⁶⁸Abdul Choliq, *Manajemen Madrasah dan pembinaan santri*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2011), hal 40-41.

⁶⁹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 3, 2015, hal 743.

terdapat dimana-mana pada setiap tahap umur perkembangan anak, remaja, dewasa, dan lansia. Bimbingan sangat penting dan diperlukan dalam melakukan penyesuaian, pilihan-pilihan atau memecahkan persoalan-persoalan yang dialami oleh manusia. Secara umum pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandiri dengan memanfaatkan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Berkenaan dengan mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandiri yang dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku ini mencakup tentang kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan kesadaran atau kesediaan seseorang yang secara sukarela menaati peraturan atau larangan-larangan yang telah ditetapkan.⁷⁰ Akan tetapi realitanya masih banyak individu yang abai akan kedisiplinan. Lemahnya tingkat kedisiplinan akan berdampak pada masalah disiplin dalam berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Dalam mengatasi masalah kedisiplinan, Bimbingan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan dalam kehidupan individu. Disiplin merupakan aspek yang fundamental dalam Islam dan memiliki peran penting dalam pengembangan pribadi, spiritualitas, dan hubungan dengan Tuhan serta manusia lainnya. Bimbingan Islam dapat membantu mendorong serta memperkuat kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut ini beberapa alasan mengapa bimbingan Islam penting untuk membentuk kedisiplinan:

- 1) Pedoman dalam Ibadah: Bimbingan Islam memberikan panduan dan aturan yang jelas tentang ibadah, seperti shalat lima waktu, puasa, dan haji. Melalui rutinitas ibadah ini, individu diajarkan untuk menjalankan kewajiban dengan disiplin waktu dan ketekunan.

⁷⁰ Nurul Huda dan Faisol, *Urgensi BKI Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri, Al-Miftah: Jurnal Sosial dan Dakwah*, Vol. 2, No.1, hal. 9.

- 2) Etika dan Moral: Islam mengajarkan etika dan moral yang tinggi, termasuk integritas, tanggung jawab, dan kesabaran. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, seseorang dapat mengembangkan kedisiplinan diri untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip tersebut dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.
- 3) Mengatur Waktu dengan Baik: Bimbingan Islam memberikan panduan tentang pentingnya mengelola waktu dengan bijaksana. Contohnya adalah pentingnya menunaikan shalat tepat waktu, yang mengajarkan disiplin dalam menjadwalkan aktivitas harian.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan tetapi bukan hanya pada aspek ibadah semata melainkan dapat juga membantuk karakter dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY BABAKAN CIWARINGIN CIREBON DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon

1. Profil Singkat Pesantren

Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon didirikan sekitar tahun 1705 M / 1125 H oleh seorang ulama pejuang bernama KH. Hasanuddin Bin Kyai Abdul-Latif dari Pamijahan Plumbon Cirebon yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Jatira. Pada masa awal perkembangan pesantren, tidak semata-mata langsung mendapatkan santri yang banyak, akan tetapi secara bertahap. Dengan penuh kesabaran dan keuletan dalam membina santri, tidak terasa mulai banyak yang berduyun-duyun datang setiap tahun dari beberapa daerah untuk menimba ilmu di pesantren. Hal ini juga yang dialami oleh Pondok Kebon Jambu Al-Islamy sebagai bagian dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Pondok Kebon Jambu Al- Islamy didirikan pada tahun 1993 oleh K.H. Muhammad yang merupakan murid dari KH. Muhammad Sanusi dengan sistem pondok salaf yang menekankan pada pembelajaran kitab kuning. Pondok yang terletak di salah satu desa di wilayah Cirebon dengan sebutan masyhurnya “kota wali”, menjadi salah satu sumber yang terus bergerak mensyiarkan ajaran-ajaran dari para pendahulunya kepada masyarakat awam di lingkungannya. Alasan pengambilan nama Kebon Jambu sebagai nama pesantrennya yaitu karena KH. Muhammad selalu mengutamakan aspek geografis yang terdapat di lokasi pesantren yang didirikannya, yang mana dahulunya di lokasi tersebut terdapat banyak pohon jambu biji. Dibalik namanya yang menggunakan nama dari tanaman, KH. Muhammad selalu berdo’a dan berharap supaya suatu saat nanti para santrinya menjadi

santri yang berguna dan dicintai oleh masyarakat. Seperti halnya Jambu, yang berguna dan dicintai karena khasiat yang dimilikinya serta rasanya yang enak.⁷¹

Selepas KH. Muhammad wafat pada tahun 2006, Pengasuh pondok Kebon Jambu Al-Islamy diserahkan kepada Putranya, yakni KH. Asror Muhammad. Pada tahun itu juga Beliau melepas masa lajangnya dengan seorang putri dari KH. Amrin Hannan yang bernama Nyai. HJ. Awanillah Amva, yang merupakan adik dari Ibnunda Nyai. HJ. Masriyah Amva. Dikaruniai 2 orang putri dan 1 orang putra, Qaishra Maula Fayumi, Maela dan Ahmad Nailul Nabhan.

Setelah sebelas tahun memimpin pesantren, Aang sapaan akrab beliau dipanggil untuk bertemu keharibaan-Nya tepat di bulan ramadhan atau pada tanggal 09 Juni 2017. Pada usia beliau yang masih cukup muda, Allah SWT memiliki rencana lain yang terbaik untuk beliau dan kita semua yang ditinggalkan. Saat ini pimpinan pesantren dilanjutkan oleh Nyai Hj. Masriyah Amva selaku istri Akang sebagai pimpinan utama dan fokus pada santri putri. Serta oleh Nyai Hj. Awanillah Amva selaku istri Aang sebagai pengasuh pondok putra. Selain itu, Beliau juga dibantu oleh segenap Dewan Pengasuh lainnya, seperti KH. M. Syafi'i Atsmay, Kyai Hasan Rohmat, Kyai Robit Hasymi Yasin dan Kyai Moh. Ibdal.⁷²

2. Visi dan Misi PKJ Al-Islamy

a. Visi

Visi dari Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy ini adalah Melahirkan generasi yang berakhlak mulia berkarakter pesantren, berprestasi, menguasai kitab kuning, mandiri, serta *rahmatan lil alamin*.

⁷¹ Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Oktober 2023

⁷² Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Oktober 2023

b. Misi

Misi dari Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy ini adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, berkarakter pesantren menumbuh kembangkan karakter pesantren, berprestasi melaksanakan pembelajaran yang kompetitif kreatif dan inovatif, menguasai kitab kuning menerapkan kurikulum pembelajaran yang efisien berbasis aswaja NU, membentuk kepribadian yang kuat tangguh dan terampil, serta menghormati dan memelihara kebhinekaan lingkungan.

3. Tujuan

Tujuan dari Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy ini adalah tertanamnya nilai-nilai iman dan taqwa, terwujudnya karakter santri yang beradab dalam keseharian, tumbuh dan berkembangnya minat belajar siswa, terwujudnya siswa yang dapat menguasai kitab kuning, mampu menguasai keterampilan hidup sesuai dengan bakat dan bidangnya, terwujudnya kesadaran dan penghormatan dalam kebhinekaan.⁷³

4. Program

Program dari Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy ini adalah mengerjakan dan mempraktikkan ketauhidan, membiasakan mengaji dan sholat berjamaah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan religius, menerapkan sistem klasikal membaca kitab kuning berbasis pesantren NU, menyalurkan bakat dan meningkatkan kreativitas siswa dengan melengkapi segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan, serta mendidik dan mengenalkan siswa kepada masyarakat yang beragam.

5. Identitas Pondok

1. Nama Pondok Pesantren : Kebon Jambu Al-Islamy

⁷³ Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Oktober 2023

- | | | |
|---------------------------|--------------|---------------------------------------------------------|
| 2. Nama Yayasan | | : Yayasan Tunas Pertiwi |
| | Kebon Jambu | |
| 3. Nomor Statistik (NSPP) | | : 512 32 11 28 370 |
| 4. Alamat | | : Jln. Kebon Jambu No. 1 |
| 5. Desa / Kelurahan | | : Babakan |
| 6. Kecamatan | | : Ciwaringin |
| 7. Kabupaten | | : Cirebon |
| 8. Provinsi | | : Jawa Barat |
| 9. Kode Pos | | : 45167 |
| 10. Telp / HP | | : (0231) 342 259/ |
| | 085324880408 | |
| 11. Tahun Berdiri | | : 1993 |
| 12. Jumlah Santri : | Putra | : 1010 |
| | Putri | : 567 |
| 13. Kepemilikan Tanah | | : Tanah Wakaf |
| a. Status Tanah | | : Milik Yayasan |
| b. Luas Tanah | | : 1.400 m ² |
| c. Surat Keterangan Tanah | | : W2a/095/K17.Thn 1994 |
| 14. Titik Ordinat : | Latitude | : 6 ⁰ 41' 32" – 6 ⁰ 41' 32" LS |
| | Longitude | : 108 ⁰ 22' 11" – 108 ⁰ 22' – 14" |

BT.⁷⁴

6. Data Jumlah Santri

Pondok Kebon Jambu Al-Islamy terdapat dua pondok yaitu putra dan putri. Untuk pondok putra sendiri terdiri dari 3 komplek yaitu Arofah yang terdiri dari 10 kamar berjumlah 323 santri, komplek Makkah yang terdiri dari 12 kamar berjumlah 284 santri serta komplek Ji'ronah yang terdiri dari 12 kamar berjumlah 213 santri. Sedangkan santri putri memiliki 2 komplek yaitu komplek Alia yang terdiri dari 7 kamar dan Salavina terdiri dari 7 kamar dengan jumlah santri 462. Jadi

⁷⁴ Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Oktober 2023

total keseluruhan santri PKJ yaitu 820 santri putra dan 462 santri putri.⁷⁵

7. Struktur Kepengurusan Pesantren

Pelindung : Masyayikh Babakan Ciwaringin
Cirebon

Dewan Penasehat : KH. Asmawi
: KH. Abdul Qohar

Dewan Pengasuh

Ketua : Nyai. Hj. Masriyah Amva

Anggota :

1. Nyai. Hj. Awanilah
Amva
2. KH. M. Syafi'i Atsmariy
3. KH. Syamsul Ma'arif
4. Dr. KH. Ahmad
Najiyullah Fauzi, Lc,
M.H.I
5. K. Hasan Rahmat
6. K. Robit Hasymi Yasin,
M.Sy
7. K. Moh. Ibdal

Dewan Pembimbing

Keamanan : KH. Fadholi

Humas : K. Hamidi Maulana
: K. Shodiqin Ali

Alumni, LDP dan Fokal : K. Aban Cholid Barja

PTSG : K. Hasan Ilyas

: K. Muhammad Umar

Ubudiyah Dan Ziarah : KH. Iim Abdurrahim

⁷⁵ Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Oktober 2023.

Majroh	: K. Makhsus Iskandar
Pendidikan Dan Ketakhasusan	: K. Muhyiddin
Koperasi Pesantren	: Ust. Basiron
Konsumsi Dan Perekonomian	: Ust. Mukhlisin

B. Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon

Pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang didirikan untuk mengajarkan al-Quran dan kitab kuning kepada para santri-santrinya. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok pesantren Kebon Jambu al-Islami sudah lama diterapkan sampai sekarang. Hal tersebut diterapkan dalam upaya melakukan pendampingan kepada santri untuk membentuk kedisiplinan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy memiliki beberapa kegiatan, salah satunya yaitu bimbingan yang dilakukan kepada para santri. Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan muroja'ah kitab kuning dan al-Qur'an secara bersama-sama. Selain itu, dilakukan juga bimbingan Islam berupa pembiasaan perilaku disiplin, yang mana setiap santri dibiasakan tepat waktu ketika datang sholat berjama'ah serta mengambil posisi di bagian shaf paling depan.

Untuk lebih memperdalam ajaran-ajaran agama, para santri juga diberikan bimbingan Islam dengan cara pemberian nasihat atau mauidhoh hasanah yang dilakukan oleh pengurus Bimbingan Konseling Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu individu agar selalu menanamkan ajaran-ajaran agama dan kedisiplinan, menjadikan kegiatan keagamaan menjadi sebuah kebiasaan dalam kesehariannya agar dapat menjadi pribadi yang disiplin dan lebih baik. Pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari tahapan tahapan yang

dilakukan pada proses layanan bimbingan Islam dan juga faktor yang mempengaruhi kedisiplinan :

1. Tahapan-tahapan Bimbingan Islam

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan perencanaan kegiatan, meliputi materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan serta waktu dan tempat. Tahap perencanaan tersebut di jelaskan oleh MAH selaku ketua BK PKJ yang menjelaskan bahwa sebelum dilakukan kegiatan bimbingan dengan pengurus BK, para santri diwajibkan sholat berjama'ah terlebih dahulu. Bagi santri yang bermasalah karena telah melanggar aturan, diwajibkan untuk datang tepat waktu dan menempatkan diri berada di shaf paling depan pada setiap sholat lima waktu. Berikut hasil wawancara dengan MAH selaku ketua BK :

“ pada tahap perencanaan biasanya para santri yang sering melanggar peraturan ini diwajibkan untuk sholat berjama'ah terlebih dahulu dan mengambil posisi di shaf paling depan setiap sholat berjama'ah 5 waktu. Kemudian setelah selesai sholat para santri di test terlebih dahulu apakah sudah lancar membaca kitab atau Al-Qur'annya atau belum. Biasanya perencanaan kami awalnya seperti itu mbak. ”⁷⁶

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh H selaku santri yang telah dibimbing, berikut hasil wawancaranya :

“Iya kak setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Jum'at dan Minggu ba'da Isya dan Ashar kami para santri yang melanggar diberikan bimbingan sama pengurus BK. Kan waktunya kalau gak ba'da Isya ya ba'da Maghrib, nah sebelum itu kami sholat jama'ah terlebih dahulu dan kami harus menempati shaf paling depan ketika sholat 5 waktu. Setelah sholat barulah kami dikumpulin buat mengaji dan menyetorkan hafalan sesuai dengan targetnya masing-masing. Ada yang targetnya hafal imrithy, hafal al-qur'an atau hanya sekedar lancar baca kitab saja. ”⁷⁷

⁷⁶ Hasil wawancara dengan MAH selaku ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023

⁷⁷ Hasil wawancara dengan H selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023

Persiapan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy diawali dengan menempatkan para santri yang bermasalah di shaf yang paling depan ketika menjalankan sholat berjamaah. Setelah sholat berjamaah selesai, para santri tersebut dikumpulkan di tempat tertentu untuk melakukan bimbingan berupa mengaji dan menyetorkan hafalan. Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy dilakukan 5 hari dalam seminggu dengan metode bimbingan langsung. Dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Jum'at dan Ahad. Waktu pelaksanaannya yaitu setiap ba'da ashar dan isya. Bimbingan dilaksanakan dengan dua jenis bimbingan, yaitu bimbingan santri untuk umum dan bimbingan santri khusus yang sering melakukan pelanggaran.

Bimbingan santri umum dilaksanakan dengan cara melakukan kunjungan oleh Pengurus Divisi BK ke kamar-kamar santri. Hal demikian bertujuan untuk mengontrol dan memantau perkembangan seluruh santri serta mengetahui segala persoalan yang sedang dihadapi para santri. Dalam bimbingan tersebut, pengurus menerapkan model bimbingan sebagai proses perkembangan yang memuat tentang pemahaman diri, kesadaran akan lingkungan sekitarnya, kesadaran akan masa kini dan yang akan datang, serta membangun potensi yang dimiliki oleh para santri. Bimbingan tersebut bertujuan untuk membantu para santri mencapai perkembangan maksimal dengan mengembangkan potensi pribadi, sosial, serta pendidikan individu secara optimal. Sebagaimana hasil wawancara dengan MAH selaku Ketua Divisi BK menjelaskan bahwa:

“Bimbingannya itu kalau untuk santri biasa ya masuk ke kamar-kamar untuk menampung keluh kesah santri, sedangkan untuk santri yang melanggar ini selain menampung keluh kesah mereka juga dibimbing untuk mengaji, muroja'ah bersama, diberi nasehat, setoran hafalan sesuai target yang diinginkan sama harus selalu berada di shaf paling depan ketika sholat berjama'ah 5 waktu dalam pemantauan pihak BK.”⁷⁸

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ketua divisi BK pada tanggal 13 Oktober 2023

b. Tahap pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam tahap pelaksanaan. Dalam tahap ini memakan banyak waktu, proses, yang berkepanjangan, sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat dalam kegiatan.

Pada tahap Pelaksanaan bimbingan khusus untuk para santri yang melanggar kedisiplinan dilaksanakan dengan melakukan muroja'ah kitab Al-Imrithy atau Al-Qur'an bersama pengurus BK. Setelah itu dilanjut dengan menyetorkan hafalan kepada pengurus BK. Hal ini dijelaskan langsung oleh MAH sebagai berikut:

“Kegiatan bimbingan Islam di PKJ ini dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Jum'at dan Minggu ba'da Isya dan Ashar. setelah selesai sholat berjama'ah, para santri ditest terlebih dahulu apakah sudah lancar membaca kitab atau Al-Qur'an nya atau belum. Jika sudah santri kemudian melakukan muroja'ah kitab Al-Imrithy atau Al-Qur'an bersama pengurus BK kemudian dilanjut dengan menyetorkan hafalannya kepada pengurus BK. Jadi santri yang melanggar ini tidak hanya ngaji biasa di pondok tapi juga ada tambahan dengan pengurus BK.”⁷⁹

Pelaksanaan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami dilakukan dengan dua metode langsung, yaitu secara individu dan kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan H dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk bimbingan individu ya itu tadi setoran hafalan dan diberi nasehat tapi sistemnya satu persatu. Untuk kelompoknya itu biasanya kalau pengurus BK ada waktu senggang, BK mengumpulkan anak-anak yang melanggar hanya untuk ngobrol-ngobrol untuk melakukan pendekatan dengan mereka dan gak lupa juga diselingi sama nasehat-nasehat juga.”⁸⁰

Pada tahapan pelaksanaan tidak terlepas dengan adanya materi. Materi yang disampaikan mencakup semua ajaran agama Islam, lebih spesifik yang disampaikan pada proses bimbingan Islam di PKJ yaitu mencakup materi aqidah, ibadah, akhlak serta

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ketua divisi BK pada tanggal 13 Oktober 2023

⁸⁰ Hasil wawancara dengan H selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023

mengenai kedisiplinan terkait manajemen waktu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan MAH selaku ketua BK PKJ

“Untuk materi yang disampaikan mengenai aqidah biasanya kita mengaji kitab aqidatul awwam mba, untuk ibadah kami fokuskan pada ibadah sholat sebagai kewajiban yang paling utama, untuk materi akhlak kami mengaji kitab ta’lim muta’alim harapannya dengan mengaji kitab tersebut para santri ini bisa memahami adab dan sikap hormat kepada guru/kyai nya. Sedangkan untuk materi tentang kedisiplinannya sendiri kami sampaikan terkait bagaimana memanajemen waktu dengan baik agar bisa memanfaatkan waktu yang ada di pesantren ini dengan sebaik-baiknya.”⁸¹

c. Tahap evaluasi atau tindak lanjut

Tahap ini merupakan tahap tindak lanjut atau evaluasi tahap akhir untuk mengetahui atau menilai sejauh mana bimbingan yang lebih dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap evaluasi atau tindak lanjut dapat dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh atau lama. Pada proses tindak lanjut atau pada tahapan ini pada saat diwawancarai, santri yang bernama S juga mengungkapkan hal yang sejalan, sebagai berikut:

“Biasanya pengurus BK masuk ke tiap kamar kak, terus yang sering melanggar nanti sehabis sholat isya atau ashar masuk ke ruangan keamanan atau BK terus ngaji dan muroja’ah bareng sama pengurus BK nya nanti kalau udah disetorin hafalannya sesuai targetnya. Kalau saya targetnya cuman lancar kitab saja. Terus dari pihak BK juga sehabis setoran ngasih nasihat dan motivasi juga.”⁸²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh R selaku santri, menerangkan sebagai berikut:

“Pengurus BK kadang masuk ke tiap kamar buat nanyain kondisi sama sharing-sharing juga kalau lagi ada yang punya masalah, terus habis sholat isya atau ashar disuruh masuk ke ruang keamanan atau BK buat ngaji dan muroja’ah bareng abis itu disetorin hafalannya. Kalau aku targetnya hafal qur’an kak. Terus abis setoran dikasih nasehat sama motivasi dari

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ketua divisi BK pada tanggal 13 Oktober 2023

⁸² Hasil wawancara dengan S selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023.

pengurus BK nya. Sama wajib baris di shaf depan kalau sholat jama'ah 5 waktu.”⁸³

Bimbingan secara individu dilakukan dengan cara setoran hafalan oleh santri kepada pengurus. Selain itu, pengurus juga memberikan nasihat-nasihat (*mauidhoh hasanah*) yang khusus sesuai dengan personal dan persoalan yang dihadapi santri satu persatu. Sedangkan bimbingan secara kelompok dilaksanakan dengan cara mengumpulkan santri tertentu untuk melakukan *sharing session* dan pemberian *mauidhoh hasanah*. Sebagaimana disampaikan MAH selaku ketua BK sebagai berikut:

“Bimbingannya itu kalau untuk santri biasa ya masuk ke kamar-kamar untuk menampung keluh kesah santri, sedangkan untuk santri yang melanggar ini selain menampung keluh kesah mereka juga dibimbing untuk mengaji, muroja'ah bersama, diberi nasehat, setoran hafalan sesuai target. Kalau arahan paling saya selalu mengarahkan juga mengingatkan untuk tetap ingat tujuan dari rumah ke pondok itu untuk apa terus juga saya menceritakan pengalaman awal-awal saya menjadi santri. Tidak lupa juga mengingatkan kepada santri yang ketika bosan di pondok kemudian melampiaskannya dengan melakukan pelanggaran untuk mencoba melakukan kegiatan-kegiatan positif yang disenangi, mengaji, dan ziarah ke makam sesepuh.”⁸⁴

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan pada proses bimbingan penyuluhan yang tidak terlepas dari metode yang berkaitan yaitu Metode bimbingan yang diterapkan tidak jauh berbeda seperti bimbingan pada umumnya. Hanya saja pembimbing lebih menekankan pada aspek perubahan yang nyata dari para santri. Metode yang diterapkan berupa ceramah atau nasehat (*mauidhoh*) dan *uswatun hasanah* (*role model*). *Mauidhoh* artinya memberikan nasihat, perintah dan peringatan kepada para santri dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh rasa kasih sayang, agar para santri dapat menyadari apa yang mesti dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.

⁸³ Hasil wawancara dengan R selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan MAH selaku ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023).

Sedangkan uswatun hasanah adalah cara yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh keteladanan dan perilaku yang mendidik seperti mendirikan shalat, berkata lemah-lembut, sabar, menghormati sesama, toleran dan menghargai pendapat orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi faktor sebagai pendukung, berikut faktor yang berkaitan terdapat faktor eksternal dan juga faktor internal:

a. Faktor eksternal, yang merupakan faktor dari luar yaitu meliputi, keluarga, keadaan lingkungan pesantren dan juga keadaan masyarakat.

1) Keadaan keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam proses perkembangan anak. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung pertama bagi penerapan yang membentuk kedisiplinan pada anak. Oleh karena itu disini orang tua berperan penting di dalamnya. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan MAH selaku ketua BK.

“salah satu faktor utama adalah orang tua, karena orang tua yang membentuk moral dan pembiasaan kedisiplinan pada anak sejak dini. Pesantren hanya meneruskan, dan mengajari sedikit saja.”⁸⁵

Senada dengan yang disampaikan santri R, dirinya membenarkan, bahwa faktor utama terbentuk kedisiplinan salah satunya adalah dari keluarga terutama dari orang tua. Berikut hasil wawancaranya :

“saya juga sebenarnya dalam keluarga, sudah biasa dimanjakan, akan tetapi ketika di pondok saya harus mandiri, harus disiplin dan mengikuti semua kegiatan, tapi memang benar, kedisiplinan harusnya dimulai dari pembiasaan yang dilakukan orang tua.”⁸⁶

2) Lingkungan pesantren

⁸⁵ Hasil wawancara dengan MAH selaku Ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan R selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023.

Pembinaan dan pendidikan disiplin di lingkungan pesantren dapat ditentukan oleh keadaan pesantren tersebut. Keadaan dalam hal ini ada atau tidaknya sarana dan prasarana yang mendukung untuk pembentukan karakter para santri serta lingkungan pertemanan santri itu sendiri.

Hal tersebut sudah di jelaskan berdasarkan wawancara dengan ketua BK, bahwa dirinya menjelaskan tentang fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas kelengkapan seperti gedung sekolah dan kegiatan keagamaan yang nyaman, lingkungan pertemanan yang baik, sehat dan *supportive* serta pembentukan karakter yang diberikan kepada santri. Berikut hasil wawancara dengan ketua BK.

“Pada dasarnya lingkungan sekolah atau lingkungan pesantren menjadi faktor yang penting terhadap kenyamanan santri, karna dengan fasilitas yang nyaman, pertemanan yang baik dan teman yang disiplin juga berpengaruh, karena mereka akan terlatih dilingkungan pesantren yang sudah biasa dilatih dan dididik untuk disiplin.”⁸⁷

3) Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari keluarga, dan lingkungan sekolah juga ikut serta dalam proses perkembangan karakter kedisiplinan, dan juga dapat menghambat proses kedisiplinan. Hal tersebut dijelaskan oleh ketua BK.

“Bukan hanya itu, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan, biasanya masyarakat juga berpengaruh dalam baik buruknya karakter santri, seperti halnya santri yang sedang liburan di rumah, mereka akan bergaul dengan lingkungan masyarakat, maka ketika di pondok pasti ada beberapa kedisiplinan yang harus dilatih lagi, karena mereka sudah kembali biasa dengan lingkungan masyarakat. Maka hal

⁸⁷ Hasil wawancara dengan MAH selaku Ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

tersebut berbeda jika lingkungan masyarakatnya memang disiplin.”⁸⁸

- b. Faktor internal, yaitu yang berasal dari diri sendiri atau dari dalam individu itu sendiri, baik dari keadaan fisik, dan juga keadaan psikisnya.

1) Keadaan fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis dapat melakukan tugas-tugas yang ada dengan baik dan penuh tanggung jawab. Individu yang sehat juga dapat mengatur waktu dengan baik. Karena dirinya dapat mengatur waktu dan kegiatannya dengan sebaik mungkin. Hal tersebut tidak terlepas dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh MAH selaku ketua BK.

*“Biasanya jika memang mereka sehat, mereka akan terus mengikuti pembelajaran, tapi terkadang ada beberapa santri yang sedang tidak baik baik saja, keadaan fisiknya tidak enak, maka menjadi penghambat mereka dalam proses pembelajaran.”*⁸⁹

2) Keadaan psikis

Keadaan psikis sebenarnya akan berkaitan dengan keadaan fisiknya karena dari psikis akan mempengaruhi juga pada keadaan fisiknya, sehingga akan tidak terasa enak semuanya. Hal tersebut juga di jelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan santri R.

*“Kadang emang kalau pikiran saya sedang tidak karuan kak, badan juga ikut tidak enak, jadi kadang saya tidak mengikuti pembelajaran di kelas, dan biasanya salah satu alasan saya adalah rindu orang tua dan capek dengan kegiatan di sekolah sama di pondok.”*⁹⁰

Hal tersebut tidak terlepas dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh MAH selaku pengurus BK.

“Terkadang mereka itu rindu orang tua, capek dengan kegiatan yang ada baik di sekolah maupun di pondok jadi

⁸⁸ Hasil wawancara dengan MAH selaku Ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan MAH selaku Ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan santri R selaku santri pada tanggal 21 oktober 2023.

*sakit dan kepikiran. Jadi kadang menjadi penghambat atau kendala proses belajarnya.*⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu faktor eksternal dan juga internal, dimana faktor eksternal mencakup keadaan keluarga, lingkungan pesantren dan juga keadaan masyarakat. Sedangkan untuk faktor internal yaitu mencakup keadaan fisik dan psikis. Semua faktor tersebut dapat berpengaruh dalam perkembangan kedisiplinan santri, dan yang menjadikan alasan bahwa hal tersebut penting adalah karena bimbingan Islam yang dilakukan berkaitan dengan faktor tersebut yaitu pedoman dalam ibadah, etika, islam, dan bagaimana mengatur waktu dengan baik. Dari penjelasan tersebut tidak terlepas dari aspek aspek yang berkaitan yaitu aspek ibadah semata melainkan dapat membentuk karakter dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan.

C. Hasil bimbingan Islam terhadap perilaku kedisiplinan santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringi Cirebon

Kedisiplinan merupakan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, keteraturan, kepatuhan, dan ketertiban. Disiplin dapat membuat seseorang dapat memahami apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Bagi seseorang yang sudah memiliki sikap disiplin, maka melakukan perbuatan yang sesuai aturan bukanlah sebagai beban, melainkan sebaliknya akan menjadi beban apabila tidak disiplin atau melanggar aturan.

1. Indikator kedisiplinan

a. Ketaatan Terhadap Peraturan

Ketaatan santri terhadap peraturan merupakan hal yang sangat penting. Karena Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan

⁹¹ Hasil Wawancara dengan MAH selaku ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

untuk tingkah laku. Tujuan dari hal tersebut yaitu untuk membekali individu dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini misalnya peraturan di pesantren, peraturan mengatakan kepada santri apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama berada di pesantren. Seperti datang tepat waktu pada saat sholat berjama'ah, tidak titip absen pada saat mengaji, tidak boleh keluar malam hari, tidak boleh merokok, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penulis menanyakan tentang kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren baik sebelum maupun sesudah bimbingan Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan F selaku santri yang mengikuti bimbingan, F sering melanggar aturan seperti telat jama'ah dan keluar malam tanpa izin. Kemudian setelah mengikuti kegiatan bimbingan F bisa lebih tepat waktu dan tidak keluar-keluar malam lagi.

“Sebelum saya mengikuti kegiatan bimbingan yang diberikan oleh pengurus BK kak, saya itu sering sekali telat jama'ah dan keluar malam hari tanpa izin karena jenuh dengan suasana di pondok. Tapi setelah saya mengikuti kegiatan bimbingan ini saya lebih tepat waktu karena saya juga harus menempati posisi di shaf paling depan ketika sholat berjama'ah.”⁹²

Hal serupa juga disampaikan oleh W selaku santri yang mengikuti bimbingan. Sebelumnya W juga sering telat jama'ah dan sering titip absen pada saat pengajian. Tetapi setelah mengikuti bimbingan Islam, W jadi lebih rajin jama'ah dan tidak pernah titip absen ngaji lagi.

“Saya juga sebelum mengikuti bimbingan selalu telat kalau jama'ahan kak terus suka titip absen ngaji juga. Tapi, semenjak mengikuti bimbingan Alhamdulillah saya bisa lebih tepat waktu kalau jama'ahan dan jadi lebih rajin ngaji juga karena nasihat dari pengurus BK untuk ingat pada tujuan awal mesantren”.⁹³

⁹² Hasil wawancara dengan santri F selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023.

⁹³ Hasil wawancara dengan santri W selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023.

Upaya bimbingan Islam yang dilakukan untuk masalah ketaatan terhadap peraturan ini adalah dengan menggunakan metode *ta'widiyah* (pembiasaan). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh MAH selaku ketua BK PKJ:

“Untuk santri yang sering melanggar peraturan seperti telat jama’ahan dan sering titip absen pada saat mengaji ini kami membantu mereka agar membiasakan diri datang tepat waktu pada saat sholat berjama’ah dan menempatkan diri pada shaf yang paling depan. Untuk hal ini kami bekerjasama dengan pihak keamanan agar pihak keamanan bantu menggerakkan dan memperhatikan santri-santri yang sering melanggar apakah sudah datang tepat waktu dan menempatkan diri di shaf paling depan atau belum.”⁹⁴

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *ta'widiyah* (pembiasaan) ini merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara *istiqomah* agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Dalam indikator ini, metode pembiasaan yang diterapkan oleh pihak BK terhadap para santri yang sering melanggar peraturan adalah dengan membiasakan untuk datang tepat waktu dan menempatkan diri pada shaf paling depan ketika sholat 5 waktu secara berjama’ah.

b. Kepedulian Terhadap Lingkungan

Pembentukan dan pembinaan perilaku disiplin salah satunya ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini yaitu ada atau tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar di tempat tersebut, dan dapat menjaga kebersihan lingkungan dimana mereka tinggal. Sarana yang dimaksud disini yaitu sarana di pesantren tersebut seperti: masjid/musholla, kamar tidur, kamar mandi, dan lain-lain. Berdasarkan wawancara dengan ketua BK yang menjelaskan bahwa sebagian santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy sudah melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai santri dan menaati aturan-aturan yang diberlakukan. Akan tetapi,

⁹⁴ Hasil wawancara dengan MAH selaku ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

masih ada santri yang melanggar peraturan dalam hal kebersihan. Seperti sering membuang sampah sembarangan terutama di kamar tidur. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Ketua Divisi BK:

“Dalam hal kepedulian terhadap lingkungan utamanya terkait kebersihan, untuk santri disini sudah cukup bagus dalam menjaga kebersihan. Akan tetapi masih ada saja santri yang masih belum disiplin. Masih ada beberapa santri yang sering membuang sampah sembarangan terutama di kamar tidurnya”⁹⁵

Sikap kepedulian menjadi hal yang penting bagi setiap individu, hal tersebut juga harus diterapkan pada santri, pada proses bimbingan yang dilakukan, diterapkan dan diberikannya pemahaman tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Dalam indikator ini upaya bimbingan Islam yang dilakukan adalah dengan *uswah* (teladan) serta metode individual yang mana dari pihak BK sendiri harus mencontohkan hal-hal yang baik se *simple* membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kamar kemudian melakukan pengecekan kamar santri sekaligus melakukan dialog dengan santri untuk menampung keluh kesah santri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh MAH selaku ketua BK:

“Kepedulian itu sangat penting di terapkan pada santri, termasuk dari kami pihak BK sendiri, karena jika bukan kita siapa lagi yang peduli akan lingkungan. Untuk menjaga kebersihan lingkungan di pondok, kami terbiasa dengan adanya ro'an yang rutin dilakukan setiap minggu sekali. Karena dalam agama sudah dijelaskan bahwa kepersihan sebagian dari iman, maka santri sangat dianjurkan untuk peduli terhadap lingkungan. Tapi disini kami juga harus bisa mencontohkan hal yang baik seperti selalu menjaga kebersihan dan selalu mengikuti kegiatan ro'an tiap minggu serta mengecek kebersihan kamar santri sekaligus menampung keluh kesah santri.”⁹⁶

⁹⁵ Hasil wawancara dengan MAH selaku ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan MAH selaku ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

Hal ini sesuai yang dirasakan oleh santri I ia menjelaskan:

“Dalam hal kebersihan, setiap minggu kami selalu diwajibkan untuk melakukan ro’an kak, terus biasanya pihak BK juga melakukan pengecekan ke setiap kamar sekaligus memberikan kami kesempatan untuk bercerita kepada pihak BK kalau ada dari kami yang punya masalah. Alhamdulillah dengan adanya itu, saya yang awalnya suka asal buang sampah di kamar sekarang jadi tidak pernah buang sampah sembarangan lagi kak.”⁹⁷

Dari pemabahasa diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *uswah* merupakan suatu keteladanan yang dapat ditiru karena memiliki nilai-nilai yang baik dalam hal ini pengurus BK mencontohkan hal baik dalam hal kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya dan rutin mengikuti kegiatan ro’an. Sedangkan metode individual adalah metode dimana pembimbing (pengurus BK) melakukan komunikasi secara langsung secara individual (*face to face*) dengan orang yang akan dibimbingnya (santri), yang mana dalam hal ini pengurus BK melakukan pengecekan kamar santri sekaligus menampung keluh kesah santri.

c. Partisipasi dalam Proses Pembelajaran

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam keterlibatannya selama proses pembelajaran atau pengajian di pesantren tersebut. Hal ini dapat berupa absen dan hadir dalam setiap proses kegiatan atau pembelajaran dengan tepat waktu, aktif bertanya serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ustadz, mengerjakan dan menghafal tugas-tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu, dan tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan pembelajaran atau pengajian.

Mengenai partisipasi dalam proses pembelajaran, santri diharuskan untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, hal tersebut disampaikan oleh MAH selaku ketua BK, berikut hasil wawancaranya :

“Alhamdulillah seluruh santri berpartisipasi dengan adanya kegiatan pembelajaran di pondok, memang ada beberapa yang masih sering telat datang bahkan ada yang hanya titip absen saja. Tapi Alhamdulillah untuk santri-santri yang melanggar ini kami beri bimbingan berupa nasehat untuk lebih fokus dan

⁹⁷ Hasil wawancara dengan I selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023.

aktif selama proses pembelajaran dan tambahan target hafalan yang sesuai dengan keinginan mereka.”⁹⁸

Senada dengan yang disampaikan S selaku santri yang mengikuti bimbingan, dirinya merasakan perubahan ketika diberikan bimbingan oleh pihak BK :

“Saya memang kadang melanggar kak, suka telat datang kalau belajar akan tetapi saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi semenjak adanya bimbingan dari pihak BK saya lebih rajin dan tidak telat lagi.”⁹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh H selaku santri yang merasakan perubahan setelah mengikuti bimbingan:

“Selama proses pembelajaran saya sering titip absen ngaji kak, karena lelah dengan berbagai kegiatan. Tetapi semenjak mengikuti bimbingan saya jadi tidak pernah titip absen lagi malah saya semakin semangat dan sering bertanya saat proses pembelajaran, soalnya selama mengikuti bimbingan pengurus BK tidak henti-hentinya menasehati agar selalu fokus dan ingat pada tujuan awal mesantren dan jangan sampai mengecewakan orang tua.”¹⁰⁰

Upaya bimbingan Islam yang dilakukan berkaitan dengan partisipasi dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode nasehat dan metode kelompok. Sebagaimana yang disampaikan oleh MAH selaku ketua BK:

“Dalam proses pembelajaran berjalan terkhusus para santri yang sering telat datang pengajian atau bahkan hanya sebatas titip absen kami melakukan bimbingan dengan memberikan mereka nasehat berupa motivasi agar mereka lebih rajin dan semangat lagi dalam mengikuti pengajian atau pembelajaran. Kami selalu mengingatkan mereka agar mengingat tujuan awal mereka kesini dan jangan sampai mengecewakan orang tua. Kami juga memberikan motivasi bagaimana agar mereka ini dapat memmanage waktunya dengan sebaik mungkin. Mengingat kegiatan mereka yang padat karena harus menyeimbangkan antara sekolah dan pesantren.”¹⁰¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *mauidzhah* (nasehat) yang diberikan dalam indikator ini berupa motivasi. Motivasi disini bertujuan agar para santri yang melanggar, tetap ingat pada tujuan awal datang ke pesantren walau dalam kondisi seperti apapun serta bagaimana agar para santri yang

⁹⁸ Hasil wawancara dengan MAH selaku ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan santri S selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan santri H selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan MAH selaku ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

melanggar ini dapat mengatur dan memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin.

d. Kepatuhan Menjauhi Larangan

Pada setiap peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Larangan yang ditetapkan dalam hal ini bertujuan untuk membantu mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa alat elektronik seperti handphone, kamera, pacaran, serta larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak dapat diterima dengan baik di lingkungan pesantren.

Kepatuhan selalu berkaitan dengan tata tertib dan aturan-aturan yang berlaku. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran yang kerap dilakukan para santri sangat beragam di antaranya terlambat sholat berjamaah, membuang sampah sembarangan, membully atau mengejek santri lainnya, merokok, membawa handphone, pacaran, dan keluar malam tanpa izin. Sanksi yang diberlakukan kepada para santri atas pelanggaran tersebut juga beragam, disesuaikan dengan jenis pelanggarannya. Dalam hal ini Pengurus Divisi BK menerangkan sebagai berikut:

“Tergantung bentuk pelanggaran atau kasusnya. Contoh kalau misal kasusnya membawa alat elektronik, merokok di luar sanksi atau hukumannya diboatak, kalau merokoknya di dalam itu dibotak sama disiram air spiteng dan dapet poin 10, kalau bermalam di luar sama juga disiram air spiteng + poin 50. Terus kalau semisal pacaran, mencuri itu juga sama botak siram + dipajak dan diarak.”

Penanganan dan penindakan terhadap pelanggaran merupakan hal yang pokok untuk menanamkan sikap kedisiplinan. Fungsi pokok kedisiplin adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan melatih serta membentuk kepribadiannya ke arah yang baik dan benar. Dengan kedisiplinan maka santri akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada karena santri sudah

mengetahui dan membiasakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Dalam hal ini adanya bimbingan Islam sangat berperan penting untuk penanaman sikap kedisiplinan santri. Sebagaimana disampaikan oleh MAH selaku ketua Divisi BK:

“Alhamdulillah banyak perubahan dari sikap santri yang sering melanggar, para santri jadi lebih baik, disiplin dan lebih sopan. Dan Alhamdulillahnya lagi juga dari santri yang melanggar itu ada yang khatam nadhom imrithy dan hafal qur’an setengah juz.”¹⁰²

Hal ini senada dengan yang disampaikan santri W sebagai berikut:

“Alhamdulillah kak dengan adanya BK saya bisa mengkhataamkan Imrithy karena dari pihak BK memberikan support dan mau menerima setoran sama target yang mau saya kejar.”¹⁰³

Bimbingan Islam yang diberlakukan kepada para santri menciptakan hasil yang baik perubahan sikap serta mempengaruhi perilaku santri. Dengan adanya bimbingan, santri menjadi lebih sadar terhadap peraturan yang ada. Selain itu, santri menjadi lebih disiplin, sopan santun dan berprestasi. Hal ini disampaikan oleh ketua divisi BK sebagai berikut:

“Iya santri yang melanggar jadi lebih patuh terhadap aturan juga lebih sopan dengan pengurus-pengurus biasanya ada yang kalau ketemu cuman biasa aja tidak menyapa sekarang jadi nunduk dan salaman kalau ketemu.”¹⁰⁴

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapa beberapa indikator yang menyebutkan bahwa santri tersebut disiplin, berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa perubahan dari awal mengikuti bimbingan dan sesudah mengikuti bimbingan, santri sudah banyak mengalami perubahan menjadi lebih baik, dan

¹⁰² Hasil wawancara dengan MAH selaku Ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan W selaku santri pada tanggal 21 Oktober 2023.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan MAH selaku Ketua BK pada tanggal 13 Oktober 2023.

sudah banyak mematuhi peraturan pondok. Sehingga pengurus BK sudah lebih mudah untuk mengingatkan, mengarahkan dan memberikan bimbingan Islam.

BAB IV

HASIL ANALISIS

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon

Berdasarkan temuan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, dapat disimpulkan bahwa lembaga tersebut mengusung pendekatan holistik dalam pembinaan santri. Kegiatan seperti muroja'ah kitab kuning dan A-Qur'an secara bersama-sama menunjukkan upaya untuk memperkuat pemahaman agama Islam melalui pembelajaran kolektif. Selain itu, pemberian nasihat atau mauidzoh hasanah oleh pengurus Bimbingan Konseling (BK) menunjukkan perhatian yang diberikan pada aspek spiritual dan moral yang merupakan bagian integral dari pendidikan di pondok pesantren tersebut. Pendekatan ini juga terlihat dari upaya pembiasaan perilaku disiplin, seperti kebiasaan datang tepat waktu dan mengambil posisi di shaf paling depan saat shalat berjama'ah, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang taat dan disiplin. Hal tersebut berkaitan dengan bab sebelumnya mengenai beberapa tahapan-tahapan bimbingan keagamaan senada dengan teori yang disampaikan oleh Mamat Supriyatna,¹⁰⁵ yang menyatakan bahwa terdapat tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi dan tindak lanjut, yaitu

1. Tahapan perencanaan

Pada tahapan ini terdapat proses perencanaan pada proses bimbingan keagamaan meliputi materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan serta waktu dan tempat. Tahap perencanaan tersebut di jelaskan oleh MAH selaku Ketua BK bahwa sebelum dilakukan kegiatan bimbingan dengan pengurus BK, para santri diwajibkan sholat berjama'ah terlebih dahulu dengan menyesuaikan

¹⁰⁵ Mamat Supriyatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 98.

dengan waktu pelaksanaan. Bagi santri yang bermasalah karena sering melanggar peraturan, diwajibkan untuk datang tepat waktu dan menempatkan diri berada di shaf paling depan pada setiap sholat lima waktu. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh H selaku santri yang telah dibimbing, berikut hasil wawancaranya, dimana dirinya menjelaskan bahwa Setiap hari para santri yang melanggar diberikan bimbingan oleh pengurus BK. Biasanya jika tidak ba'da magrib, bisa jadi ba'da isya, dan hukumannya biasanya santri yang dihukum, menempati shaf paling depan di setiap waktu sholat berjama'ah, dan dibantu mencapai targetnya untuk menghafal Al-Qur'an serta kitab imrithy.

Bimbingan santri umum dilaksanakan dengan cara melakukan kunjungan oleh Pengurus Divisi BK ke kamar-kamar santri. Hal demikian bertujuan untuk mengontrol dan memantau perkembangan seluruh santri serta mengetahui segala persoalan yang sedang dihadapi para santri. Dalam bimbingan tersebut, pengurus menerapkan model bimbingan sebagai proses perkembangan yang memuat tentang pemahaman diri, kesadaran akan lingkungan sekitarnya, kesadaran akan masa kini dan yang akan datang, serta membangun potensi yang dimiliki oleh para santri. Bimbingan tersebut bertujuan untuk membantu para santri mencapai perkembangan maksimal dengan mengembangkan potensi pribadi, sosial, serta pendidikan individu secara optimal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua Divisi BK menjelaskan bahwa, Bimbingannya itu kalau untuk santri biasa ya masuk ke kamar-kamar untuk menampung keluh kesah santri, sedangkan untuk santri yang melanggar ini selain menampung keluh kesah mereka juga dibimbing untuk mengaji, muroja'ah bersama, diberi nasehat, setoran hafalan sesuai target yang diinginkan serta harus selalu berada di shaf paling depan ketika sholat berjama'ah 5 waktu dalam pemantauan pihak BK.

2. Tahap pelaksanaan bimbingan khusus untuk para santri yang melanggar kedisiplinan dilaksanakan dengan melakukan muroja'ah kitab Al-Imrithy

atau Al-Qur'an bersama pengurus BK. Setelah itu dilanjut dengan menyetorkan hafalan kepada pengurus BK, Kegiatan bimbingan Islam di PKJ ini dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Jum'at dan Minggu ba'da Isya dan Ashar setelah selesai sholat berjama'ah. Para santri ditest terlebih dahulu apakah sudah lancar membaca kitab atau Al-Qur'an nya atau belum. Jika sudah santri kemudian melakukan muroja'ah kitab Al-Imrithy atau Al-Qur'an bersama pengurus BK kemudian dilanjut dengan menyetorkan hafalannya kepada pengurus BK. Jadi santri yang melanggar ini tidak hanya ngaji biasa di pondok tapi juga ada tambahan dengan pengurus BK. Sebagaimana yang diungkapkan H dalam wawancara, untuk proses bimbingan yang dilakukan secara individu, biasanya para santri menyetorkan hafalan tambahan kepada pengurus BK.

Pada tahapan pelaksanaan tidak terlepas dengan materi bimbingan Islam, yaitu materi aqidah, materi Ibadah, dan materi akhlak. Hal tersebut senada dengan teori yang di sampaikan oleh Muhammad alim.¹⁰⁶ Materi-materi tersebut meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak.

a. Materi Aqidah

Materi aqidah ini sangat penting untuk disampaikan kepada siswa-siswa yang ada di sekolah. Karena aqidah merupakan kepercayaan, keimanan kepada Allah SWT. Aqidah merupakan rukun iman yang menjadi dasar serta arah/petunjuk bagi hidup dan kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki aqidah kuat dalam dirinya maka akan memiliki rasa aman dan tentram pada jiwa manusia itu. Keyakinan seseorang terkadang dapat berubah-ubah, sehingga dalam hal ini diperlukan adanya bimbingan.

Dalam pelaksanaan bimbingan di PKJ, materi aqidah yang diberikan yakni kitab Aqidatul Awam. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan tentang akidah dan tauhid serta menjaga

¹⁰⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 91

keimanan itu agar tetap teguh dan bahkan bisa meningkat terus menerus.¹⁰⁷

b. Materi Ibadah

Ibadah dalam arti khusus merupakan suatu pengabdian sesuai syari'at Islam baik berupa bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya. Seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.¹⁰⁸ Diantara ibadah yang telah disebutkan ibadah sholat adalah yang paling dasar dan utama sehingga disebut sebagai tiangnya agama. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk mengetahui kemampuan konseli dalam mengaplikasikan ibadah yang ia pelajari selama ini. Materi ibadah ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan perintah Allah seperti sholat, dzikir, dan do'a sehari-hari.

c. Materi Akhlak

Secara umum akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku atau budi pekerti. Bimbingan akhlak merupakan pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tingkah lakunya. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah istilah tentang bentuk batin seseorang yang mendorong ia berbuat bukan karena suatu pemikiran dan juga bukan pula karena pertimbangan.¹⁰⁹

Bimbingan akhlak merupakan pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tingkah lakunya. Bimbingan akhlak ini berkaitan dengan tingkah lakunya sebagai hamba Allah baik terhadap dirinya sendiri, terhadap manusia lain, terhadap binatang, serta terhadap makhluk Allah yang lainnya.¹¹⁰ Dalam hal ini materi akhlak yang diajarkan yakni mengaji ta'lim muta'alim

¹⁰⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 64

¹⁰⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.73

¹⁰⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Memberikan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 151-152.

¹¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Memberikan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 151-152.

agar santri tersebut dapat menghormati gurunya dan juga memiliki sopan santun terhadap pengurusnya.

Sedangkan untuk materi terkait kedisiplinan para santri diberi nasihat oleh ketua BK mengenai bagaimana cara manajemen waktu mereka dengan baik di pesantren harapannya supaya santri yang melanggar ini bisa lebih disiplin dan lebih baik lagi dalam menjalankan aturan yang ada di pesantren.

3. Tahap evaluasi atau tindak lanjut dapat dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh atau lama. Pada proses tindak lanjut atau pada tahapan ini Pada saat diwawancarai hal tersebut disampaikan oleh S selaku santri, dirinya menjelaskan bahwa Biasanya pengurus BK masuk ke tiap kamar kemudian yang sering melanggar nanti sehabis sholat isya atau ashar masuk ke ruangan keamanan atau BK terus ngaji dan muroja'ah bareng sama pengurus BK nya nanti kalau sudah, disetorkan hafalannya sesuai dengan targetnya. Kalau saya targetnya cuman lancar kitab saja. Terus dari pihak BK juga sehabis setoran ngasih nasihat dan motivasi juga. Hal yang sama juga diungkapkan oleh R selaku santri, menerangkan Pengurus BK kadang masuk ke tiap kamar buat nanyain kondisi sama sharing-sharing dan jika ada yang memiliki masalah, terus habis sholat isya atau ashar disuruh masuk ke ruang keamanan atau BK dan muroja'ah bersama setelah itu disetorin hafalannya.

Bimbingan secara individu dilakukan dengan cara setoran hafalan oleh santri kepada pengurus. Selain itu, pengurus juga memberikan nasihat-nasihat (*mauidhoh hasanah*) yang khusus sesuai dengan personal dan persoalan yang dihadapi santri satu persatu. Pengaplikasian metode ini sesuai dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa nasihat seyogyanya disertai dengan tutur kata yang mengandung hikmah kebijaksanaan agar mudah diterima sesuai persoalan personal masing-masing, berupa nasehat

tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, nasehat tentang amal ibadah dan sebagainya.¹¹¹

Menurut Hasanuddin, mengutip pendapat dari M.A. Mahfoeld, *al-mauidzah al-hasanah* kata-kata yang santun dan dapat memotivasi perkembangan manusia. Hasanah dalam dakwah maupun konseling Islam paling tidak harus mengandung beberapa unsur berikut: a) Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya b) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya, sehingga c) Menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, jalan Allah swt.¹¹² Sedangkan bimbingan secara kelompok dilaksanakan dengan cara mengumpulkan santri tertentu untuk melakukan *sharing session* dan pemberian *mauidhoh hasanah*.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan pada proses bimbingan Islam yang tidak terlepas dari metode yang berkaitan yaitu Metode bimbingan yang diterapkan tidak jauh berbeda seperti bimbingan pada umumnya. Hanya saja pembimbing lebih menekankan pada aspek perubahan yang nyata dari para santri. Metode yang diterapkan berupa ceramah atau nasehat (*mauidhoh hasanah*) dan *uswatun hasanah (role model)*. (*mauidhoh hasanah*) artinya memberikan nasihat, perintah dan peringatan kepada para santri dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh rasa kasih sayang, agar para santri dapat menyadari apa yang mesti dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.

Sedangkan *uswatun hasanah* adalah cara yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh keteladanan dan perilaku yang mendidik seperti mendirikan shalat, berkata lemah-lembut, sabar, menghormati sesama, toleran dan menghargai pendapat orang lain. Senada dengan teori Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa metode *uswatun hasanah* harus diterapkan sebagai pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari dan merupakan suatu yang patut atau pantas ditiru karena memiliki nilai-nilai yang baik

¹¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167.

¹¹² Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 37.

sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang mana beliau merupakan panutan bagi umat Islam untuk dapat diteladani akhlakunya. Hal ini menggambarkan bahwa jika dalam suatu keluarga yang dapat dijadikan panutan bagi anaknya adalah orang tuanya, begitupun dalam lingkungan pesantren maka yang dijadikan teladan adalah pengasuh atau pengurusnya.¹¹³

Sebagaimana firman Allah berkaitan dengan suri teladan adalah salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh konselor sekolah bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya menyampaikan informasi kepada konseli /siswa supaya tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan, hal ini terdapat dalam surah al-Ahzab/ 33: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ۚ ۛ ۜ ۝ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Mengacu pada makna ayat di atas, Allah memuji dan mengakui Akhlak yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai Konselor dapat dijadikan Tauladan yang baik dalam rangka membimbing ummat untuk mengikuti jalan yang lurus. Selain itu juga, Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk menjadi pribadi penyabar dan pemaaf.

Dengan demikian, keteladanan merupakan sumber inspirasi yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi setiap manusia. Bahkan suri tauladan mesti dijadikan dasar bagi setiap konselor, pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mendidik generasi bangsa. Guru harus menjadi teladan bagi murid, konselor menjadi inspirasi bagi konseli, orang tua menjadi contoh, masyarakat menjadi contoh bagi anggota masyarakat yang lain, sehingga dapat tercipta sebuah lingkungan yang saling asih, asah, dan asuh.¹¹⁴

¹¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 1999), hal. 131.

¹¹⁴ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 156.

Beberapa metode di atas tidak terlepas dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keisiplinan, seperti dalam teori yang disampaikan Unardjan menjelaskan terdapat dua faktor yaitu eksternal dan juga internal¹¹⁵. Hal tersebut di benarkan oleh MAH selaku ketua BK, bahwa terdapat dua faktor, eksternal dan internal, dimana eksternal mencakup keadaan keluarga, lingkungan pesantren dan juga keadaan masyarakat. Sedangkan internal mencakup keadaan fisik dan psikis. Dalam faktor eksternal, pengurus divisi BK, juga membenarkan bahwa keadaan keluarga menjadi faktor yang sangat penting, terkhusus peran orang tua, dimana pembentukan moral dan kedisiplinan terbentuk sejak dini, dan dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut di benarkan oleh R selaku santri, bahwa memang dirinya awalnya tidak sedisiplin itu sebelum masuk pesantren, karen berbeda dengan kehidupannya di rumah. Di pesantren dirinya harus di tuntut mandiri dan disiplin, dan semuanya akan terbiasa.

Kenyataan tersebut desuai denga pernyataan Baharuddin bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kedisiplinan. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap kedisiplinan siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan disiplin.¹¹⁶

Faktor berikutnya adalah lingkungan dan masyarakat, faktor ini menjadi hal yang penting, karena perkembangan anak, bukan hanya dalam keluarga akan tetapi di dalam kehidupan lingkungan dan masyarakatnya. Hal tersebut di jelaskan oleh pengurus divisi BK, bahwa dirinya menjelaskan bahwa pentingnya fasilitas yang nyaman di lingkungan pesantren guna menunjang kedisiplinan santri, sehingga mereka akan nyaman berada di pesantren, berbeda dengan faktor masyarakat, masyarakat

¹¹⁵ Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hal. 27-32.

¹¹⁶ Baharuddin dan Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 26-27.

juga mendukung kedisiplinan dalam segi baik maupun buruk, itu tergantung masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin santri di pesantren sangat dipengaruhi faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke (1632-16704) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. John Locke menjelaskan bahwa bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan mewarnai kertas putih tersebut. Dengan demikian, lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut.¹¹⁷

Adapun faktor internal yaitu fisik dan psikis. Menjadi berkaitan jika psikis sakit maka tidak menutup kemungkinan fisik juga ikut sakit, karena pikiran akan memberikan pengaruh pada tubuh, hal tersebut di jelaskan MAH selau Ketua BK. Bahwa jika santri sehat biasanya mereka akan ikut terus proses pembelajaran, tapi jika mereka tidak sehat maka mereka akan tetap di kamar. Terkendalanya kembali berkaitan dengan kerinduaan mereka terhadap orang tua dan jenuh dengan kegiatan di pondok yang begitu saja.

Kenyataan di atas sejalan dengan yang disampaikan Suradi bahwa faktor-faktor yang pengaruhi disiplin yakni aspek intrinsik yang meliputi aspek psikologi, semacam atensi, motivasi, bakat, konsentrasi, serta keahlian kognitif. Dan Aspek fisiologis, yang tercantum kedalam faktor fisiologis antara lain rungu, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur serta sakit yang dialami. Pendapat lain mengatakan bahwa:

Faktor-faktor fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama keadaan tonus jasmani keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif

¹¹⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2017), hal. 200.

terhadap kegiatan belajar individu. Cara menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah: (1) Menjaga pola makan yang sehat dengan memperhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh; (2) Rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat; (3) Istirahat yang cukup dan sehat kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.¹¹⁸

Berdasarkan hasil temuan dan teori menurut para ahli di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik (faktor yang terdapat pada diri siswa) dan faktor ekstrinsik (faktor yang terdapat diluar diri siswa).

B. Analisis Hasil bimbingan Islam terhadap perilaku kedisiplinan santri di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringi Cirebon

Disiplin membuat seseorang dapat memahami apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Bagi seseorang yang sudah memiliki sikap disiplin, maka melakukan perbuatan yang sesuai aturan bukanlah lagi sebagai sebuah beban, melainkan sebaliknya akan menjadi beban apabila tidak disiplin atau melanggar aturan. Keberhasilan bimbingan Islam terhadap perilaku kedisiplinan santri dapat di lihat berdasarkan indikator, berikut teori yang berkaitan tentang indikator yang senada dengan pelaksanaan dan penerapan pada snatri di Pondok Kebon Jambu Al- Islamy Babakan Ciwaringi Cirebon. Menurut Rahman¹¹⁹ terdapat beberapa indikator yang berkaitan, yaitu ketaatan teradap peraturan, kepedulian

¹¹⁸ Baharuddin dan Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 19.

¹¹⁹ Rahman, *Kedisiplinan Dalam Pendidikan*, (Salatiga: Widya Sari, 2011), hal. 25

terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses pembelajaran, dan kepatuhan menjauhi larangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan MAH selaku ketua BK menjelaskan hal yang sama dengan teori Rahman, yaitu sebagai berikut :

1. Ketaatan Terhadap Peraturan

Ketaatan santri terhadap peraturan menjadi perhatian yang sangat penting karena memang santri harus taat dengan aturan pondok, supaya mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Menurut Alma, sekolah atau pesantren mempunyai aturan-aturan dan tata tertib yang wajib untuk dilaksanakan oleh peserta didik, oleh karena itu, peserta didik seyogyanya berlatih dan membiasakan diri untuk menaati semua peraturan lembaga.¹²⁰

Penyampaian materi akidah dengan kajian kitab aqidatul awam yang memuat materi akidah yang sesuai dengan tuntunan Ahlusunnah wal Jamaah. Materi syari'ah memuat materi pelaksanaan kewajiban ibadah sholat dengan niat dan keikhlasan. Kedua materi ini senada dengan pernyataan Syekh Ibrahim al-Baijuri yang menjelaskan: “mempelajari ilmu akidah dan syari'ah bertujuan untuk melaksanakan ibadah dengan niat dan keikhlasan; menepati janji adalah menunaikan kewajiban yang ditetapkan; meninggalkan larangan adalah menjauhi perkara yang diharamkan; dan sehatnya keyakinan adalah menepati akidah Ahlusunnah wal Jamaah.¹²¹

Selain itu, materi yang diberikan yakni materi manajemen waktu dengan baik di pesantren agar santri yang melanggar ini bisa lebih disiplin dan lebih baik lagi dalam menjalankan aturan yang ada di pesantren. Dalam hal ini santri mengikuti hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sewaktu berada di pesantren. Seperti datang tepat waktu pada saat sholat

¹²⁰ Salam, dkk, Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V di SdN 551 Sridadi, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol.3 No.1, 2018, hal. 129.

¹²¹ Syekh Ibrahim al-Baijuri, *Tuhfâtul Murîd Syarh Jauharah at-Tauhîd*, (Beirut: Dâr el-Kutub al-‘Ilmiyyah, cetakan kedua, 2004), hal. 21.

berjama'ah sesuai dengan waktu yang ditentukan, memakai pakaian sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan di pesantren, dan lain sebagainya. Hasil temuan senada dengan pernyataan Winkel yang dikutip oleh Laila Maharani bahwa taat terhadap peraturan bias diwujudkan dengan perilaku menghormati semua orang dalam lingkungan sekolah maupun pesantren, menghormati pendapat sesama teman, mawas diri dari perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.¹²²

Pemberian bimbingan Islam dilakukan oleh ketua BK dengan metode nasihat (*mauidhoh hasanah*) yang khusus sesuai dengan personal dan persoalan yang dihadapi santri satu persatu. Pengaplikasian metode ini sesuai dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa nasihat seyogyanya disertai dengan tutur kata yang mengandung hikmah kebijaksanaan agar mudah diterima sesuai persoalan personal masing-masing, berupa nasehat tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, nasehat tentang amal ibadah dan sebagainya.¹²³

Memang awalnya sedikit sulit mengatur mereka, tapi secara perlahan dengan adanya bimbingan yang dilakukan di pondok, mereka perlahan taat akan adanya peraturan, hal tersebut tidak terlepas dengan adanya hukuman, yang mungkin hukuman tersebut tidak menjadi hal yang fatal, akan tetapi hukuman tersebut menjadikan bentuk pengajaran kepada mereka, sehingga mereka semakin rajib sholat dan semakin giat beribadah.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh R selaku santri, menerangkan memang pada awalnya saya juga kesal, dihukum terus, akan tetapi saya sadar, bahwa santri memang harus taat kepada aturan pondok, karena tujuan dari peraturan sendiri adalah untuk menjadikan saya lebih baik lagi. Sekarang alhamdulillah saya sendiri merasakan dari bimbingan

¹²² Laila Maharani, dkk, *Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 03, No. 1, 2016, hal. 62-63.

¹²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167.

tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, saya jadi semakin rajin sholat dan di shaf depan terus.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya ketaatan santri terhadap peraturan pondok, karena adanya peraturan untuk ditaati demi kebaikan bersama, tujuan tersebut dilakukan untuk kebaikan diri sendiri, sehingga pada proses bimbingan Islam selalu dilakukan dan diingatkan mengenai pentingnya ketaatan peraturan santri.

2. Kepedulian Terhadap Lingkungan

Sikap kepedulian menjadi hal yang penting bagi setiap individu, hal tersebut juga di terapkan pada santri. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus menerangkan bahwa sebagian santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami sudah melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai santri dan menaati aturan-aturan yang diberlakukan seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar, seperti masjid, aula, dan lain sebagainya yang ada di lingkungan pondok.

Kepedulian terhadap lingkungan tersebut dibentuk melalui bimbingan dengan materi akhlak dan diberikannya pemahaman tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Di dalam materi akhlak diajarkan memahami akhlak yang terpuji dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan pentingnya kepedulian terhadap lingkungannya. Hal tersebut di sampaikan oleh ketua BK yaitu MAH melalui yang diterapkan berupa ceramah atau nasehat (*mauidhoh hasanah*) dan *uswatun hasanah* (*role model*) serta metode individual yang mana dari pihak BK sendiri harus mencontohkan hal-hal yang baik se *simple* membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kamar kemudian melakukan pengecekan kamar santri sekaligus melakukan dialog dengan santri untuk menampung keluh kesah santri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh MAH selaku ketua BK.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *uswah* merupakan suatu keteladanan yang dapat ditiru karena memiliki nilai-nilai yang baik dalam hal ini pengurus BK mencontohkan hal baik dalam hal kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya dan rutin mengikuti kegiatan ro'an. Sedangkan metode individual adalah metode dimana pembimbing (pengurus BK) melakukan komunikasi secara langsung secara individual (*face to face*) dengan orang yang akan dibimbingnya (santri), yang mana dalam hal ini pengurus BK melakukan pengecekan kamar santri sekaligus menampung keluhan kesah santri. Hal tersebut menjadi dasar terbentuknya santri yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

3. Partisipasi dalam Proses Pembelajaran

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam keterlibatannya selama proses pembelajaran atau pengajian di pesantren tersebut. Hal ini dapat berupa hadir dalam setiap kegiatan dengan tepat waktu, aktif bertanya serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ustadz, mengerjakan dan menghafal tugas-tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu, dan tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan pembelajaran atau pengajian.

Mengenai partisipasi dalam proses pembelajaran, santri seharusnya ikut serta dalam proses pembelajaran, hal tersebut disampaikan oleh MAH selalu ketua BK. Menurutnya, seluruh santri sudah mengikuti pembelajaran yang diberikan. Senada dengan yang disampaikan R selaku santri, dirinya merasakan perubahan ketika diberikan bimbingan Islam yang sudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa bentuk disiplin siswa yaitu disiplin dalam mengikuti pelajaran. Tanpa adanya kesadaran dan keharusan melaksanakan aturan

yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak akan mencapai target maksimal.¹²⁴

Dengan demikian, partisipasi santri dalam proses pembelajaran di pesantren tersebut dibentuk melalui bimbingan materi akidah, dan syari'ah, dan kajian akhlak kitab ta'lim muta'allim yang berisi ilmu agama dan spirit syarat mencari ilmu sehingga dapat membentuk karakter dan perilaku santri yang konsisten dalam mencari ilmu. Bimbingan tersebut menggunakan metode metode *mauidzhah hasanah* (nasehat) disertai motivasi yang bertujuan agar para santri yang melanggar, tetap ingat pada tujuan awal datang ke pesantren walau dalam kondisi seperti apapun serta bagaimana agar para santri yang melanggar ini dapat mengatur dan memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin.

4. Kepatuhan Menjauhi Larangan

Kepatuhan selalu berkaitan dengan tata tertib dan aturan-aturan yang berlaku. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran yang kerap dilakukan para santri sangat beragam di antaranya terlambat sholat berjamaah, membuang sampah sembarangan, membully atau mengejek santri lainnya, merokok, membawa handphone, pacaran, dan keluar malam tanpa izin. Namun, setelah adanya bimbingan Islam yang diberlakukan kepada para santri, dapat menciptakan hasil yang baik perubahan sikap serta mempengaruhi perilaku santri. Dengan adanya bimbingan, santri menjadi lebih sadar terhadap peraturan yang ada. Selain itu, santri menjadi lebih disiplin, sopan santun dan berprestasi.

Dengan demikian, kepatuhan menjauhi larangan di pesantren tersebut dibentuk melalui bimbingan materi akhlak kajian kitab ta'lim muta'allim dan diberikannya pemahaman tentang pentingnya santri untuk

¹²⁴ Laila Maharani, dkk, *Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 03, No. 1, 2016, hal. 63.

mentaati dengan tata tertib dan aturan-aturan yang berlaku di pesantren. Hal tersebut di sampaikan oleh ketua BK yaitu MAH melalui nasehat (*mauidhoh hasanah*) dan metode hukuman bagi santri yang melanggar. Sanksi yang diberlakukan kepada para santri atas pelanggaran tersebut juga beragam, disesuaikan dengan jenis pelanggarannya. Dalam hal ini Pengurus Divisi BK menerangkan bahwa tergantung pelanggaran dan kasusnya menurut pengurus tersebut. Karena hukuman yang diberikan dan di pertimbangkan dengan kesalahan yang dilakukannya.

Penanganan dan penindakan terhadap pelanggaran merupakan hal yang pokok untuk menanamkan sikap kedisiplinan. Fungsi pokok kedisiplinan adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan melatih serta membentuk kepribadiannya ke arah yang baik dan benar. Dengan kedisiplinan maka santri akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada karena santri sudah mengetahui dan membiasakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Hal ini senada dengan pernyataan Sulistyorini bahwa tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.¹²⁵

Dengan demikian, adanya bimbingan Islam sangat berperan penting untuk penanaman sikap kedisiplinan santri. Melalui pemberian materi akidah, syari'ah, dan akhlak dengan berbagai metode serta kegiatan muroja'ah kitab kuning dan al-Qur'an secara bersama-sama, dapat megarahkan santri untuk menanamkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang lebih disiplin dan berakhlak baik, serta mampu menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas mereka.

¹²⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.148.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan terkait bimbingan Islam untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dapat disimpulkan bahwa:

1. Bimbingan Islam bagi santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dilakukan dengan dua jenis bimbingan yakni bimbingan santri umum dan santri khusus bagi santri yang melanggar. Materi yang diberikan di antaranya adalah materi aqidah dengan mengkaji kitab aqidatul awam kemudian membentuk indikator ketaatan terhadap peraturan dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Materi syari'ah yang berkaitan dengan ibadah mahdah seperti kewajiban shalat, dll kemudian membentuk indikator partisipasi dalam proses pembelajaran. Materi akhlak mengkaji kitab ta'lim muta'alim kemudian membentuk indikator peduli terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses pembelajaran, serta patuh menjauhi larangan. Materi lain yang diberikan yakni materi kedisiplinan (manajemen waktu) kemudian membentuk indikator ketaatan terhadap peraturan. Keempat materi tersebut disampaikan menggunakan metode nasihat (*mauidhoh hasanah*), teladan (*role model*), pembiasaan (*ta'wid*), dan hukuman.
2. Bimbingan Islam di pondok pesantren kebon Jambu Al-Islamy menghasilkan perubahan yang cukup signifikan terhadap perilaku kedisiplinan santri. Hal ini dapat dilihat dari indikator kedisiplinan menurut teori Rahman yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses pembelajaran, dan kepatuhan menjauhi larangan serta mampu menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas sehari-

hari. Keberhasilan kedisiplinan santri tersebut juga tidak terlepas dengan adanya faktor eksternal yang mencakup keadaan keluarga, lingkungan pesantren dan juga keadaan masyarakat. Sedangkan faktor internal mencakup keadaan fisik dan psikis santri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga pondok kebon jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon untuk meningkatkan keefektifan hendaknya perlu ada tenaga pembimbing yang professional dalam memberikan bimbingan. Oleh karenanya pihak lembaga pondok dapat bekerja sama dengan pihak yang terkait dengan konseling agar bimbingan yang telah dilakukan dapat berjalan dengan lebih baik dan konsisten
2. Kepada pembimbing (pengurus divisi BK) agar bimbingan dapat berjalan dengan konsisten hendaknya pembimbing memiliki inovasi dan semangat yang lebih. Teruslah melaksanakan tugasnya, selalu semangat dalam membimbing dan memberikan nasehat serta pelayanan yang terbaik bagi santri, baik yang sering melanggar ataupun tidak.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian ini dan memberikan temuan baru yang belum ada dalam penelitian ini.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada

umumnya dan khususnya bagi peneliti di masa yang akan datang. Aamiin
Allahumma Aamiin...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. 2018. *Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*, (Gowa: Gunadarma Ilmu).
- Achada, Alif dan Fina Faza Rohmah. 2022. "Implementasi Kegiatan Sholat Tahajud Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang" *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 6(2).
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Memberikan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Aji Saputro. (2020). *Penerapan Sistem Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan).
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Deepublisher: Yogyakarta).
- Arifin. 1996. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press).
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Alghifahmy, Ayu Faiza. 2019. *Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Mahasiswa*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2 (2).
- Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Madrasah dan pembinaan santri*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang).
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Oktober 2023.
- Dolet, Unaradjan. 2003. *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Grasindo).
- Evanirosa, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Bandung: Media Sains Indonesia).
- Hadjar, Ibnu. 1998. *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

- Hallen, A. 2012. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Hermanto, Bambang. 2020. Syahril Syahril, dan Moh. Kurdi, *Pengembangan Keterampilan Wirausaha Bagi Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Ittihad*, Jurnal ABDIRAJA, 3(2), 1.
- Hermanto, Bambang, Syahril, dan Moh Kurdi, *Pengembangan Keterampilan Wirausaha Bagi Santri Di Pondok Pesantren Modern Al -Ittihad*, Jurnal ABDIRAJA, 3(2), 1.
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya).
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin. 2018. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2).
- Jaya, Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: QUADRANT).
- Jaya, Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: QUADRANT).
- Juhara, Erwan, dkk. 2005. *Cendekia Berbahasa*, (Jakarta: Satria Purna Inves).
- Kibtiyah, Maryatul. 2017. *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group).
- Komarudin. 2008. *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: Pustaka Putra).
- L, Indri Novionita. 2019. “*Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja*”, Jurnal Irsyad, 7(1).
- Mazida, Malia. 2023. *Bimbingan Islam Melalui Kitab Ayyuha Al-Walad Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Remaja Majelis Taklim Muhtadiul Hidayah Tegal*, (Pekalongan: UIN KH Abdurrahman Wahid).
- Mohamad Noor Hafiz Bin Nurdin. 2018. *Peran Bimbingan Islam Terhadap Siswa Asuhan di Panti Asuhan Yayasan Penyantunan Islam Seutui Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam).
- Mu'awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Murtadho, Ali dan Muhammad Taufik Hilmawan. 2022. *Psychological Impact and The Effort of Da'I Handling Victims of Sexual Violence in Adolescents*, Jurnal Ilmu Dakwah, 42 (1).
- Nansi, Deci dan Fajar Tri Utami. 2016. *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan*, Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 2(1).

- Narendra, Eggy Nararya. 2017. Kedisiplinan siswa-siswi sma ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2).
- Nur Ikha Wijayanto. 2021. *Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo).
- Nurkhasanah, Yuli, dkk. 2016. *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36 (1).
- Panjaitan, Willia Wahyuni. 2017. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-G MTS Pondok Pesantren Waridussalam Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Peradila, Sani. 2020. *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(2).
- Perawironegoro, Djamaluddin. 2019. “*Manajemen Asrama Di Pesantren*,” *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1).
- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. “*Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(1).
- Prayitno dan Emran Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* , (Jakarta: Rineka Cipta).
- Riyadi, Agus, dkk. 2016. *The Islamic Counseling Construction In Da’wah Science Structure*, *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*, 2 (1).
- Rosalena, Viona. 2022. *Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu*, (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno).
- Sa’diyah, Halimatus. (2023). REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(01).
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV Karya Abdi Jaya).
- Safroedin. 2019. *Uslub Al-Da’wah dalam Penafsiran Al-Qur’an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39 (1).
- Shintia, Ine dkk. (2020). *Pola Asuh Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Shalat Berjama’ah*, *Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning*, 5(1).
- Siti Farida. 2019. *Bimbingan Islam Terhadap Mualaf Oleh Dewan Dakwah di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan).

- Siti Khoiria. 2018. *Sistem Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad'iyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan).
- Sobri, Muhammad. 2020. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (NTB: Guepedia).
- Sukmanasa, E. 2016. *Hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Jurnal kreatif: jurnal kependidikan Dasar*, 7(1).
- Sulfemi, W. B. 2018. *Pengaruh disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah, dan intelegensi terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama Islam. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(2).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta CV)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. 2018. *Penggunaan sosial media whatsapp pengaruhnya terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Studi kasus di SMK Analis Kimia YKPI Bogor). Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01).
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Tanjung, Sahrul Tanjung. 2021. *Bimbingan Konseling Islami di Pesantren*, (Medan: UMSU Press).
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Tosel, Rahmat Putra Yudha, M. Ed. (2018). *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik*, G (Pontianak: Yudha English allery).
- Tu'u, Tulus. 2018. *Peran Disiplin Pada Perilaku Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo).
- Yani, Muhammad Turhan dan Muhammad Nurul Huda. (2015). *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(03).

LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara

Draft Wawancara

1. Ketua Divisi BK Ponpes Kebon Jambu Al-Islamy
 - a. Bagaimana sejarah atau latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon?
 - b. Apa visi misi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon?
 - c. Apakah para santri melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik?
 - d. Bagaimana kepatuhan para santri terhadap aturan yang berlaku di ponpes?
 - e. Apakah ketika santri melakukan pelanggaran santi tersebut mau mengakui kesalahannya?
 - f. Apa saja faktor yang mempengaruhi santri menjadi tidak disiplin?
 - g. Apakah mereka disiplin karena keinginan sendiri atau karena paksaan?
 - h. Sanksi apa saja yang biasanya diberikan kepada santri yang melanggar aturan atau tidak disiplin?
 - i. Apakah dengan adanya aturan yang berlaku dapat membuat lingkungan ponpes menjadi lebih kondusif (nyaman dan aman dalam proses belajar mengajar)?
 - j. Bagaimana hubungan antara pengurus Divisi BK dengan para santri?
 - k. Bagaimana hubungan antara sesama santrinya?
 - l. Apa saja bentuk arahan atau bimbingan yang dilakukan pengurus Divisi BK agar santri bisa lebih disiplin?
 - m. Apakah ada pemberian Bimbingan Islam yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan santri?
 - n. Kegiatan bimbingan Islam biasanya dilaksanakan berapa kali?
 - o. Metode apa yang digunakan dalam menangani santri yang melanggar aturan?
 - p. Materi apa saja yang diberikan selama melakukan bimbingan?
 - q. Apakah bimbingan yang dilakukan terhadap santri yang melakukan pelanggaran dilakukan secara langsung atau tatap muka?
 - r. Apakah ada bimbingan yang dilakukan secara individu maupun kelompok?
 - s. Apakah ada juga bimbingan yang dilakukan secara tidak langsung seperti mengirim surat ke wali santri atau menceritakan masalah anaknya via telepon?
 - t. Bagaimana dampak dari adanya bimbingan Islam terhadap perilaku disiplin santri?

- u. Apakah setelah dilakukan bimbingan santri menjadi lebih patuh terhadap aturan yang berlaku di ponpes?
 - v. Apakah dengan adanya aturan yang berlaku membuat santri menjadi hidup lebih teratur dan disiplin?
2. Santri Kebon Jambu Al-Islamy (PKJ)
- a. Sudah berapa lama adik mesantren di PKJ?
 - b. Apakah adik merasa nyaman dan betah mesantren di PKJ?
 - c. Bagaimana hubungan adik dengan teman-teman selama di pesantren?
 - d. Apakah adik sudah menjalankan atau melaksanakan peraturan di Pesantren dengan baik?
 - e. Apakah dalam menjalankan peraturan adik melakukannya karena keinginan sendiri atau karena terpaksa?
 - f. Apakah adik pernah melanggar peraturan di pesantren?
 - g. Apakah adik sering terlambat datang sholat berjama'ah?
 - h. Apakah adik sering titip absen pada saat mengaji?
 - i. Apakah adik sudah menjaga kebersihan dengan baik? Seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan kamar dengan baik
 - j. Apakah adik pernah dibully atau membully teman?
 - k. Apakah adik pernah merokok secara diam-diam?
 - l. Apakah adik pernah membawa handphone secara diam-diam?
 - m. Apakah adik pernah pacaran?
 - n. Apakah adik pernah keluar malam hari dan pulang tanpa izin kepada pengurus?
 - o. Apa yang menyebabkan adik melakukan pelanggaran selama di pesantren?
 - p. Apakah adik ketika melakukan pelanggaran atas dasar keinginan sendiri atau mendapat ajakan dari teman?
 - q. Apakah ketika melakukan pelanggaran adik mendapatkan hukuman? Jika ada hukuman, seperti apa bentuk hukumannya?
 - r. Selain mendapatkan hukuman, apakah terdapat bimbingan juga dari pengurus Divisi BK?
 - s. Bagaimana bentuk bimbingan yang adik terima?
 - t. Materi apa saja yang diberikan selama adik mengikuti bimbingan?
 - u. Apakah pengurus Divisi BK melakukan bimbingan dengan baik adik?
 - v. Apa saja manfaat yang dirasakan setelah adik melakukan bimbingan?
 - w. Bagaimana perasaan adik setelah mendapatkan bimbingan oleh Divisi BK?
 - x. Apa dampak atau hal yang didapat setelah adik mendapatkan bimbingan dari Divisi BK?

Lampiran 2 Surat Keterangan Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1219/Un.10.4/K/KM.05.01/09/2023
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 22/09/2023

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

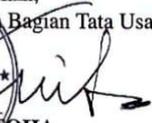
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Nur Utami
NIM : 1901016046
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan
Judul Skripsi : Ciwaringin Cirebon
Bimbingan Islam Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Di
Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan
Ciwaringin Cirebon

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3 Dokumentasi

wawancara dengan Ketua BK PKJ



Wawancara dengan santri yang dibimbing

Informan 1



Informan 2



Informan 3



Informan 4



Informan 5



Pemberian Maudzoh Hasanah



Gerbang Pondok



Masjid Nur Muhammad



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

a. Identitas Diri

Nama : Nur Utami
Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 1 November 2000
NIM : 1901016046
Alamat : Blok Kebon Gedang, RT/RW 04/04,
Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin,
Kabupaten Cirebon.
No.Hp : 0881022752338
E-mail : utaminur0111@gmail.com

b. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 1 Ciwaringin
2. SMP/MTS : MTsN Babakan Ciwaringin Cirebon
3. SMA/MA : MAN Babakan Ciwaringin Cirebon
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 13 Juni 2024



Nur Utami

NIM 1901016046